

**EPISTEMOLOGI STUDI HADIS KONTEMPORER
KESARJANAAN MUSLIM DAN BARAT
(STUDI KOMPARATIF ANTARA HARALD MOTZKI DAN
IFTIKHAR ZAMAN)**



Oleh:

**LUTFI RAHMATULLAH
NIM: 20300011052**

DISERTASI

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor (S3) Studi Islam

**YOGYAKARTA
2024**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lutfi Rahmatullah, S.Th.I, M.Hum
N I M : 20300011052
Jenjang : Doktor (S3)
Program Studi : Studi Islam
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan bebas dari plagiarism. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 November 2023

Saya yang menyatakan,



Lutfi Rahmatullah, S.Th.I, M.Hum
NIM. 20300011052

PENGESAHAN

Judul Disertasi : EPISTEMOLOGI STUDI HADIS KONTEMPORER
KESARJANAAN MUSLIM DAN BARAT : STUDI
KOMPARATIF ANTARA HARALD MOTZKI DAN
IFTIKHAR ZAMAN
Ditulis oleh : Lutfi Rahmatullah
NIM : 20300011052
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 01 Agustus 2024

An. Rektor/
Ketua Sidang,



Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
NIP.: 19721204 199703 1 003

2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281, Telp. & Faks. (0274) 557978
email : pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 01 April 2024), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS **LUTFI RAHMATULLAH**, NOMOR INDUK: **20300011052** LAHIR DI **JAKARTA** TANGGAL **27 FEBRUARI 1981**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **STUDI QUR'AN DAN HADIS** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-965**


YOGYAKARTA, 01 AGUSTUS 2024




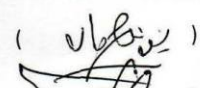

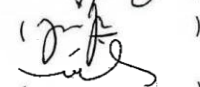


An. REKTOR /
KETUA SIDANG

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
NIP.: 19721204 199703 1 003

**** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : LUTFI RAHMATULLAH ()
NIM : 20300011052
Judul Disertasi : EPISTEMOLOGI STUDI HADIS KONTEMPORER KESARJANAAN MUSLIM
DAN BARAT : STUDI KOMPARATIF ANTARA HARALD MOTZKI DAN
IFTIKHAR ZAMAN

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. ()
Sekretaris Sidang : Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A. ()
Anggota : 1. Prof. Dr.Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A.
(Promotor/Penguji) ()
2. Dr. Abdul Haris, M.Ag.
(Promotor/Penguji) ()
3. Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag
(Penguji) ()
4. Dr. Jafar Assagaf, M.A.
(Penguji) ()
5. Dr. Fu'ad Jabali, M.A.
(Penguji) ()
6. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
(Penguji) ()

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari KAMIS Tanggal 01 Agustus 2024

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 13.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3,94
Predikat Kelulusan : Pujian (Cumlaude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan



Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.

NIP. 198406202018011001

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor I

Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.

()

Promotor II

Dr. Abdul Haris, S.Ag., M.Ag.

()

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi yang berjudul:

**EPISTEMOLOGI STUDI HADIS KONTEMPORER
KESARJANAAN MUSLIM DAN BARAT
(STUDI KOMPARATIF ANTARA HARALD MOTZKI DAN IFTIKHAR ZAMAN)**

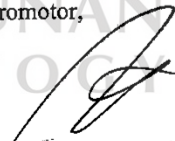
yang ditulis oleh:

Nama : Lutfi Rahmatullah
NIM : 20300011052
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada hari Senin, 1 April 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam ujian Terbuka

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 19 Juni 2024
Promotor,


Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A.
NIP: 19720912 200112 1 002

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi yang berjudul:

**EPISTEMOLOGI STUDI HADIS KONTEMPORER
KESARJANAAN MUSLIM DAN BARAT
(STUDI KOMPARATIF ANTARA HARALD MOTZKI DAN IFTIKHAR ZAMAN)**

yang ditulis oleh:

Nama : Lutfi Rahmatullah

NIM : 20300011052

Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada hari Senin, 1 April 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam ujian Terbuka

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Yogyakarta, 19 Juni 2024
Promotor,
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Dr. Abdul Haris, S.Ag, M.Ag
NIP. 19710423 199903 1 001

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**EPISTEMOLOGI STUDI HADIS KONTEMPORER
KESARJANAAN MUSLIM DAN BARAT
(STUDI KOMPARATIF ANTARA HARALD MOTZKI DAN
IFTIKHAR ZAMAN)**

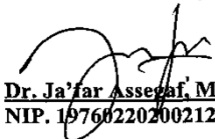
Yang ditulis oleh:

Nama : Lutfi Rahmatullah
NIM : 20300011052
Program Studi : Doktor (S3)/Studi Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam ujian tertutup pada hari asenin 1 April 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 19 Juni 2024
Penguji,


Dr. Ja'far Assegaf, M.A
NIP. 197602202002121005

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**EPISTEMOLOGI STUDI HADIS KONTEMPORER
KESARJANAAN MUSLIM DAN BARAT
(STUDI KOMPARATIF ANTARA HARALD MOTZKI DAN
IFTIKHAR ZAMAN)**

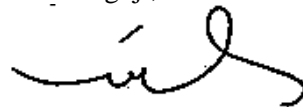
Yang ditulis oleh:

Nama : Lutfi Rahmatullah
NIM : 20300011052
Program Studi : Doktor (S3)/Studi Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam ujian tertutup pada hari asenin 1 April 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 20 Juni 2024
Penguji,



Dr. Fu'ad Jabali, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**EPISTEMOLOGI STUDI HADIS KONTEMPORER
KESARJANAAN MUSLIM DAN BARAT
(STUDI KOMPARATIF ANTARA HARALD MOTZKI DAN
IFTIKHAR ZAMAN)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Lutfi Rahmatullah
NIM : 20300011052
Program Studi : Doktor (S3)/Studi Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam ujian tertutup pada hari asenin 1 April 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 15 Juli 2024
Penguji,



Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag.

ABSTRAK

Epistemologi Studi Hadis Kontemporer Kesarjanaan Muslim dan Barat (Studi Komparatif Antara Harald Motzki dan Iftikhar Zaman)

Studi hadis kontemporer ditandai dengan dinamika diskursus kajian hadis yang berkembang di dua wilayah yang berbeda (*muslim scholars* dan *western scholars*). Dua wilayah tersebut telah melahirkan bangunan epistemologi yang berjalan tak seiring bahkan tidak jarang saling bertentangan. Dalam praktek kerja intelektual keduanya berbeda dalam orientasi dan metode yang dikembangkan meski materi hadis yang diteliti adalah sama. Kesenjangan komunikasi sering mewarnai, dan tidak jarang satu kelompok tak mengakui akan eksistensi kelompok yang lain. Persoalannya kemudian adalah bagaimana merumuskan sebuah epistemologi studi hadis yang dianggap mampu menjadi jembatan penghubung antara dua paradigma pemikiran hadis di atas sehingga kebuntuan dialog keilmuan yang selama ini terjadi dapat menemukan jalan keluarnya. dan tidak terjadi lagi sinisme intelektual yang menganggap satu sama lain tidak berada dalam koridor ilmiah yang *capable*.

Problem akademik di atas menjadi dasar inspirasi penulis untuk menelaah secara mendalam pemikiran Harald Motzki-German (1948-2019) dan Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...) dalam studi hadis. Bangunan epistemologi yang dikembangkan keduanya menjadi signifikan untuk disinergikan menjadi bentuk sintesa kreatif yang diharapkan mampu melahirkan struktur epistemologi studi hadis kontemporer dan menjadi pemecah kebuntuan komunikasi dan dialog keilmuan dengan menghasilkan suatu pertunangan di antara dua kelompok kesarjanaan hadis yang bertumpu pada asumsi-asumsi dan metode-metode pengujian yang dapat diterima (*acceptable*) oleh kedua belah pihak.

Rumusan masalah disertasi ini diformulasikan dalam beberapa bentuk pertanyaan : **Pertama**, Bagaimana konstruksi studi hadis yang berkembang dalam tradisi kesarjanaan Muslim (*muslim scholars*) dan

Barat (*western scholars*) ?, mengapa kedua wilayah tersebut melahirkan tradisi akademik yang berbeda dalam studi hadis meski objek materi hadis yang diteliti sama ? **Kedua**, bagaimana *fundamental idea / core idea* (pokok-pokok pemikiran) dari Harald Motzki dan Iftikhar Zaman yang berkaitan dengan studi hadis ? **Ketiga**, bagaimana struktur epistemologi studi hadis dari kedua tokoh tersebut yang merepresentasikan dua tradisi akademik yang berbeda ? **keempat**, bagaimana implikasi dari pemikiran Harald Motzki dan Iftikhar Zaman terhadap perkembangan studi hadis kontemporer ?

Metode *analisis-komparatif (analytical-comparative method)* penulis gunakan untuk menghubungkan pemikiran satu dengan yang lainnya, memperjelas kekayaan alternatif, menyoroti titik temu pemikiran, dengan tetap mempertahankan dan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang ada. Epistemologi dan *the history of idea* menjadi *theoretical framework* untuk menemukan rumusan ide-ide dasar (gagasan) yang bersifat fundamental (*fundamental idea*) terhadap objek persoalan yang dikaji. Pendekatan historis-filosofis model *strukturalisme genetik* menjadi signifikan dalam penelitian ini, pendekatan historis penulis gunakan untuk menelusuri seluruh akar pemikiran sehingga tampak kerangka keragaman (*diversity*), perubahan (*change*) dan kesinambungan (*continuity*). Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk menghadirkan struktur dasar dari pemikiran kedua tokoh tersebut, meskipun latar belakang sosio kultural keduanya berbeda.

Beberapa kesimpulan dari disertasi ini menegaskan bahwa: **pertama**, Perbedaan tradisi studi hadis antara kesarjanaan Muslim dan Barat dikarenakan perbedaan struktur epistemologi yang dibangun dari kedua wilayah tersebut. Perbedaan epistemologi menjadi diferensiasi yang paling mendasar serta mempengaruhi segala aspek bangunan keilmuan yang muncul. Kerja intelektual yang dilakukan oleh *muslim scholars* dan *western scholars* telah membentuk episentrum studi hadis dan melahirkan pondasi epistemologi yang tak jarang saling bertentangan. Struktur epistemologi kedua tradisi akademik tersebut berbeda dalam korpus bibliografis, asumsi-asumsi, metode analisis dan kosakata yang digunakan. **Kedua**, *fundamental*

idea (pokok-pokok pemikiran) Harald Motzki dan Iftikhar Zaman yang berkaitan dengan studi hadis tercermin dalam teori-teori yang dikembangkannya. *core idea* (pokok-pokok pemikiran) Harald Motzki terbingkai dalam logika pembuktian otentisitas *ḥadīṣ* sedangkan Iftikhar Zaman bertumpu pada korelasi antara keragaman isnad dan keragaman matan yang digulirkan melalui teori *the science of rijāl*.

Ketiga, kerangka epistemologi studi hadis Harald Motzki-German (1902-1969) berada pada *gugus paradigmatic* yang mengacu pada *midle ground traditionalis*. Sumber rujukan yang digunakan mengacu pada *Muṣannaf ‘Abdul Razzāq*, dengan *Historical approach* sebagai pendekatan yang terfokus pada *biographical literature*. Motzki-German (1902-1969) juga menggunakan *Historical Critical Method* atau kritik sejarah dengan pola *form and redaction criticisme*. Sedangkan *Theoretical framework* yang dibangun Motzki-German (1902-1969) bertumpu pada *Dating* (kapan, siapa dan dimana) dengan pola penanggalan berdasarkan sanad dan matan. Sedangkan kerangka epistemologi yang dikembangkan Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...) mencerminkan suatu usaha pertunangan (*engagement*) antara dua tradisi pemikiran: tradisi pemikiran hadis klasik dan tradisi kritis historis Barat. Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...) memberi interpretasi baru terhadap teori *common link* yang dikombinasikan dengan teori kesarjanaan Barat lainnya untuk menjelaskan eksistensi jalur-jalur *isnād* melalui mana versi-versi *matn* diriwayatkan. Teori *the science of rijāl* pada dasarnya dirumuskan untuk menilai periwayat mana yang paling terampil dan hati-hati dalam memelihara dan meriwayatkan hadis. Walaupun tidak secara tegas terhadap penanggalan hadis, tetapi bahan-bahan yang disediakan teori *the science of rijāl* sangat memungkinkan untuk menentukan kapan, di mana, dan oleh siapa hadis disebarluaskan secara massif.

Keempat, Implikasi dari pemikiran Motzki-German (1902-1969) dan Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...) terhadap perkembangan studi hadis dapat dilihat, *pertama*, melalui penelitian kedua tokoh tersebut mampu merubah orientasi atau asumsi dasar yang selama ini diyakini oleh para sarjana Barat, yakni meragukan

keotentikan *Sunnah* atau hadis. menjadi sesuatu yang secara akademis dapat dibuktikan otentisitasnya. *Kedua*, menunjukkan bahwa keserjanaan Muslim dan Barat, khususnya yang mengkaji hadis. tidak seluruhnya saling menegasikan. *Ketiga*, melalui penelitian yang tergolong baru ini, Motzki-German (1902-1969) dan Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...) telah melakukan terobosan baru dalam kajian hadis kontemporer yang memberikan inspirasi terhadap peneliti selanjutnya. Jenis penelitian ini dapat dibilang unik di kalangan keserjanaan Muslim maupun Barat, karena secara umum keserjanaan Barat melakukan kajiannya bertumpu pada asumsi dasar skeptisisme, sehingga mereka enggan mengambil kesimpulan dari literatur-literatur klasik yang ada. Berbeda dengan Motzki-German (1902-1969) yang justru melakukan *dating* terhadap materi kitab *Muṣannaf* ‘Abdul ar-Razzāq dengan menggunakan pendekatan *traditional-historical*, yang menunjukkan validitas dari materi literatur klasik tersebut. Sedangkan Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...) dengan teori yang digulirkannya memberi makna baru yang jauh lebih signifikan terhadap berbagai literatur-literatur klasik dengan menggunakan kaca mata Barat yang selama ini justru meragukan sistem transmisi informasi yang ada pada sanad hadis.

Kata Kunci: *Epistemologi, Keserjanaan Muslim dan Barat, Historical Critical*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Epistemology of Contemporary Hadith Studies in Muslim and Western Scholarship (*Comparative Study between Harald Motzki and Iftikhar Zaman*)

Contemporary hadith studies are distinguished by the dynamics of discourse on hadith studies that emerge in two distinct spheres, Muslim and Western scholars. Each of these areas have produced epistemological structures that do not complement one another and frequently come into conflict. Despite the fact that the hadith material examined is the same, their orientations and techniques of development differ. Communication gaps frequently occur, and it is not unusual for one group to refuse to accept the presence of another. The question therefore becomes how to develop a hadith epistemology capable of serving as a bridge between the two paradigms of hadith thinking mentioned above, allowing the standstill in scientific discussion that has happened so far to be resolved. There will be no more intellectual cynicism based on the assumption that each other is not capable of being scientific.

The academic issues raised above inspired the author to delve further into the ideas of Harald Motzki-Germany (1948-2019) and Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...) in the study of hadith. The epistemological building developed by both of them is significant enough to be synergized into a form of creative synthesis that is expected to give birth to the epistemological structure of contemporary hadith studies and create a deadlock in the communication and scientific dialogue by producing an engagement between two groups of hadith scholarship that is based on assumptions and testing methods that is acceptable to both parties.

This dissertation's problem formulation takes the form of a series of questions. **First**, how has the structure of hadith studies evolved in Muslim intellectual traditions (Muslim scholars) and Western scholars? Why does this dichotomy result in different academic traditions in the realm of hadith studies while the material object under investigation is the same? **Second**, what are Harald

Motzki and Iftikhar Zaman's fundamental/core concepts (primary ideas) in hadith studies? **Third**, what is the epistemological framework of hadith studies as represented by these two scholars from distinct academic traditions? **Fourth**, what are the consequences of Harald Motzki and Iftikhar Zaman's ideas for the advancement of contemporary hadith studies?

The author applies the analytical-comparative technique to link ideas, clarify the breadth of possibilities, and emphasize shared ground of thinking while preserving and clarifying existing disparities. Epistemology and the history of ideas serve as a theoretical framework for identifying basic (fundamental) beliefs about the topic of the problem under study. The historical-philosophical approach to the genetic structuralism model is important in this study. The author takes a historical method to tracing all of the foundations of thinking, revealing a framework of diversity, change, and continuity. Meanwhile, a philosophical method is employed to show the fundamental structure of the two persons' views, despite their disparate socio-cultural origins.

Several results drawn from this research demonstrate that: **first**, the disparities in hadith study traditions between Muslim and Western scholars are related to variances in epistemological frameworks developed in each location. The most basic distinction is epistemology, which has an impact on every facet of the evolving scientific architecture. The intellectual effort of Muslim and Western academics has formed the heart of hadith studies, resulting in epistemological grounds that frequently contradict. The two academic traditions' epistemological structures differ in terms of bibliographic corpus, assumptions, analytical methods, and terminology. **Secondly**, Motzki and Zaman's thoughts on the study of hadith represent their essential principles. Motzki's key concepts are framed in the logic of showing the authenticity of hadith, whereas Zaman depends on the link between the variety of *isnād* (the act of relating the chain of narration) and the diversity of *matn* (the text), created via the theory of the science of *rijāl*.

Third, the epistemological framework of Motzki's hadith studies belong to the paradigmatic group, which corresponds to traditionalist middle ground. The reference source is *Muṣannaf 'Abdul*

Razzāq, while the historical method relies on biographical literature. Motzki also employed the historical critical method, which combines form with redaction criticism. Meanwhile, Motzki's theoretical framework is based on dating (when, who, and where) and a *sanad* (the chain of narration) and *matn* calendar pattern. Meanwhile, Zaman established an epistemological framework that indicates an interaction effort between two schools of thought: the classical heritage of hadith studies and the Western historical critical tradition. Zaman provided a novel interpretation of the common link theory, which was integrated with other Western academic ideas to explain the presence of *isnād* routes by which *matn* versions are narrated. The study of *rijāl* theory was primarily developed to determine which transmitters were the most skilful and meticulous in preserving and transmitting hadith. Although the hadith is not explicitly dated, the resources offered by the notion of the science of *rijāl* allow us to identify when, where, and by whom the hadith was widely spread.

Fourth, the implications of the thoughts of Motzki and Zaman on the development of hadith studies can be recognized, first, by means of investigation. These two scholars were able to shift the direction or basic assumptions that had previously believed by Western academics, who oftentimes disputing the reliability of the *sunnah* or hadith, to be something whose validity can be academically proven. Second, it demonstrates the relationship between Muslim and Western scholarship, particularly in hadith studies; they are not all mutually exclusive. Third, through this relatively recent research, Motzki and Zaman have produced new achievements in current hadith studies, inspiring future scholars. In general, this style of inquiry is rare among Muslim and Western academics since Western researchers base their studies on fundamental skepticism, making them hesitant to draw inferences from extant classical literature. It contrasts with Motzki, who used a traditional-historical technique to date the content from the book *Muṣannaf 'Abdul Razzāq*, demonstrating the legitimacy of classical literary material. Meanwhile, Zaman proposed a theory that offered a new and more significant meaning to numerous classical literatures via a Western lens, which had previously questioned the information in transmission mechanism included in the hadith's chain of narration.

الملخص

نظرية المعرفة في دراسات الحديث المعاصرة عند العلماء المسلمين والغربيين (دراسة مقارنة بين هارالد موتسكي وافتخار زمان)

تتميز دراسات الحديث المعاصرة بديناميكية الخطاب حول دراسات الحديث التي تتطور في محورين مختلفين (علماء المسلمين وعلماء الغرب). وقد ولد هذان القطبان نظريات معرفية لا تسير جنباً إلى جنب، حيث يتعارض هذان القطبان في اتجاهاتهما وأساليهما المطوّرة عند ممارسة العمل الفكري، على الرغم من أن مادة الحديث التي يدرسانها واحدة. فنجد فجوات في التواصل بينهما، ولا تعترف مجموعة ما بوجود مجموعة أخرى. والمشكلة هي كيفية صياغة النظرية المعرفية لدراسات الحديث القادرة على أن تكون جسراً بين نموذجي الفكر المذكورين وأن تخرجهما من الجمود في الحوار العلمي، وليس هناك سخرية فكرية تدفع فريقاً إلى افتراض أن فريقاً آخر ليس في الممر العلمي المطلوب، والعكس صحيح.

أصبحت هذه المشكلة الأكاديمية دافعة الباحث لإجراء دراسة متعمقة لأفكار هارالد موتسكي Harald Motzki الألماني (١٩٤٨-٢٠١٩) وافتخار زمان Iftikhar Zaman الباكستاني (١٩٦٠-...) في دراسات الحديث، لأن البناء المعرفي الذي قاما بتطويره مناسب ولاثق ليكون بمثابة تركيب إبداعي يقدر على إبراز البنية المعرفية لدراسات الحديث المعاصرة، وأن يكون طريقاً مسدوداً في التواصل والحوار العلمي بإنتاج ارتباط بين هذين الفريقين من علماء الحديث مبنيًا على الفرضيات والأساليب المقبولة لدى الطرفين.

تلخصت مشاكل هذه الرسالة في عدة الأسئلة: **أولاً**، كيف تم بناء دراسات الحديث المتطور عند العلماء المسلمين و الغربيين؟ لماذا يؤدي هذان الفريقان إلى التقاليد المختلفة في دراسة الأحاديث بالرغم من أن موضوعها واحد؟، **ثانياً**، ما هي الأفكار الأساسية لهارالد موتسكي وافتخار زمان المتعلقة بدراسة الحديث؟، **ثالثاً**، ما هو البناء المعرفي لدراسات الحديث من هذين الشخصين اللذين يمثلان أكاديميين مختلفين؟، **رابعاً**، ما هو تأثير أفكار هارالد موتسكي وافتخار زمان على تطور دراسات الحديث المعاصرة؟.

استخدم الباحث المنهج التحليلي المقارن لربط الأفكار ببعضها البعض، وتوضيح البدائل، وإبراز الأرضية المشتركة للفكر مع حفظ خصائصها. أصبحت نظرية المعرفة وتاريخ الأفكار إطارين نظريين لإيجاد صياغة الأفكار الأساسية فيما يتعلق بموضوع المشكلة، كما أصبح المنهج التاريخي الفلسفي لنموذج النبوية الجينية أهمية كبيرة في هذه الرسالة. بينما استخدم الباحث منهجا تاريخيا لتتبع جميع جذور الفكر بحيث يتضح إطار التنوع والتغيير والاستمرارية. وفي الوقت نفسه، تم استخدام المنهج الفلسفي لعرض البنية الأساسية لأفكار الشخصيتين، على الرغم من اختلاف خلفياتهما الاجتماعية والثقافية.

توصلت هذه الرسالة إلى نتائج تالية: **أولى**، إن الاختلاف في دراسة الحديث بين الباحثين المسلمين والغربيين يرجع إلى الفوارق في البنية المعرفية عند هؤلاء العلماء، وهي أكثر ما يميز ويؤثر في جميع جوانب البناء العلمي. لقد شكّل العمل الفكري الذي قام به علماء المسلمين وعلماء الغربيين مركزا لدراسات الحديث، وأنشأ أسسا معرفية ما تتعارض مع بعضها البعض. لأن بناءهم المعرفي يختلف في المجموعة الجغرافية، والافتراضات، والأساليب التحليلية، والمفردات المستخدمة. **ثانية**، كانت الأفكار الأساسية لهارالد موتسكي وافتخار زمان المتعلقة بدراسة الحديث تنعكس في نظريتهما. ويتم تأطير أفكار هارالد موتسكي الأساسية في منطقتي إثبات صحة الحديث، بينما يعتمد افتخار زمان على علاقة الارتباط بين تنوع الإسناد والتمن، وهذه العلاقة قائمة على نظرية علم رجال الحديث. **ثالثة**، الإطار المعرفي لدراسات الحديث التي أجراها هارالد موتسكي الألماني

(١٩٦٩-١٩٠٢) كان في المجموعة النموذجية الراجعة إلى الأرضية الوسطى التقليدية. ووضع مصنف عبد الرزاق كرمج المصداق معتمدا على المنهج التاريخي باعتباره منهجا يركز على أدب السيرة الذاتية. كما استخدم موتسكي الألماني (١٩٦٩-١٩٠٢) المنهج النقدي التاريخي القائم على النقد الشكلي والكتابي. وكان الإطار النظري الذي بناه موتسكي الألماني (١٩٦٩-١٩٠٢) يعتمد على التأريخ (متى ومن وأين) بنمط تقويمي على أساس السند والتمن. وفي الوقت نفسه، أشار الإطار المعرفي الذي طوره افتخار زمان الباكستاني (١٩٦٠-...) إلى المحاولة لربط الفكر الحديث الكلاسيكي والفكر النقدي التاريخي الغربي. وقدم افتخار زمان الباكستاني (١٩٦٠-...) تفسيراً جديداً لنظرية الرابط المشترك التي دمجها مع نظريات علمية

غربية أخرى لتفسير طرق الإسناد من خلال رواية المتن. لقد صيغت نظرية علم رجال الحديث لمعرفة من هم أكثر الرواة حرصا في حفظ الحديث وروايته. على الرغم من عدم وضوح تأريخ الأحاديث، إلا أن المواد التي توفرها نظرية علم رجال الحديث تجعل من الممكن تحديد متى وأين ومن قام بتوزيع الأحاديث على نطاق واسع.

رابعة، يمكن ملاحظة تأثير أفكار موتسكي الألماني (١٩٠٢-١٩٦٩) وافتخار زمان الباكستاني (١٩٦٠-...) في تطور دراسات الحديث في نقاط تالية: **أولى،** من خلال إنجازاتهم في تغيير الاتجاهات أو الفرضيات الأساسية التي كان يعتقدونها الغرب، وهي الشك في صحة الحديث، إلى شيء يمكن إثبات صحته أكاديميا. **ثانية،** ويظهر أن العلماء المسلمين والغربيين الذين يدرسون الحديث، لا ينفي بعضهم البعض تماما. **ثالثة،** يرى الباحث في هذه الرسالة إلى أن موتسكي الألماني (١٩٠٢-١٩٦٩) وافتخار زمان الباكستاني (١٩٦٠-...) حققا اختراقات جديدة في دراسات الحديث المعاصرة والتي كانت مصدر إلهام للباحثين اللاحقين. ويمكن القول إن هذا بحث فريد من نوعه بين العلماء المسلمين والغربيين، لأن العلماء الغربيين بشكل عام يجرون دراساتهم على أساس الافتراضات الأساسية الشكوكية، فكانوا مترددين في استخلاص استنتاجات من الأدبيات الكلاسيكية الموجودة. على عكس موتسكي الألماني (١٩٠٢-١٩٦٩) الذي قام بالفعل بتأريخ المادة من كتاب مصنف عبد الرزاق باستخدام المنهج التقليدي التاريخي، مما يدل على صحة مادة الأدب الكلاسيكي. وفي الوقت نفسه، أعطى افتخار زمان الباكستاني (١٩٦٠-...) من خلال النظرية التي طرحها معنى جديدا أكثر أهمية لمختلف الآداب الكلاسيكية باستخدام العدسة الغربية التي كانت حتى الآن تشك في نظام نقل المعلومات الوارد في سند الحديث.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin yang digunakan dalam penyusunan tesis iniberpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ħa	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	Ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	šin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	gain	Gh	Ge dan Ha
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Huruf latin
آ	Ā
إِ	Ī
أُ	Ū

4. Ta' Marbūṭah

Transliterasinya untuk ta' Marbūṭah ada dua:

a. Ta' Marbūṭah hidup

Ta' Marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fathāh, kasrah, ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

Contoh: مدينة المنورة— Madīnatul Munawwarah

b. Ta' Marbūṭah mati

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Contoh: طلحة— Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh: روضة الجنة— raudāh al-jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: ربنا— rabbanā نعيم— nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ ال ”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرَّجُلُ — ar-rajul السَّيِّدَةُ — as-sayyidah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh: الْقَلَمُ — al-qalamu الْجَلَالُ — al-jalālu

Jika diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung.

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak diawal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: شَيْءٌ — syai' أَمْرٌ — umirtu

النَّوْءُ — an-nau'u تَأْخُذُونَ — ta'khudūn

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang hilang, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وان الله هو خير الرازيين - *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn* atau

Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان - *Fa'aufū al-kaila wa al-mīzāna* atau

Fa'aufūlkaila wal-mīzāna

Catatan:

- 1) Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari dan permulaan kalimat. Bila nama dari itu didahului oleh kata sambung, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: وما محمد الا رسول - *wa mā Muḥammadun illā rasūl*

أفلا يتدبرن القرآن - *afalā yatadabbarūna al-qur'ān*

- 2) Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakt yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh: نصر الله وفتح قريب - *naṣrum minallāhi wa faṭḥun*

qarīb

لله الأمر جميعا - *lillāhi al-amru jamī'an*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Disertasi ini secara khusus penulis persembahkan kepada: Kedua orang tua penulis Abah Ma'ruf Sulaiman (Alm) dan Ummi Siti Hawa, Atas segala keikhlasan dan limpahan kasih sayang nya tak terbatas.

Mbah Kyai Abdussalam (Alm) dan Mbah Nyai Hj Shofiah (Alm), Abah H. Muchtashon (Alm), Abah H. Muhammad Zuhri (Alm) dan Ummi Hj. Arifah atas segala bimbingan dan limpahan doa yang selalu tercurahkan.

Istri tercinta (Nur Lailatul Hasanah) atas segala kesabaran dan perjuangannya mendampingi. Kedua Buah hati Kami tercinta, Nayla Rifda Robbaniyya (Kaka) dan Muhammad Abiyya Alal Haqq (Adek), semoga ini bisa menjadi teladan. Senyum kalian adalah semangat terbesar Ayah.

Kaka Kaka ku, Siti Nur Hasanah (Teh Nanah), Siti Nur Jannah (Teh Ade), Siti Nur Hayati (Teh Ayat / Alm), Siti Maryam (Teh Iyam), Siti Sholihat (Teh Ayu), Euis Lesmana (Teh Euis). Atas segala kasih sayang kalian.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji yang hanya milik Allah swt, rasa Syukur yang hanya pantas dihaturkan kepada Allah swt. Dengan limpahan nikmat dan karunia-Nya lah penulis dapat menyelesaikan proses penulisan Disertasi ini. Sholawat serta salam tercurahkan selalu kepada manusia agung Nabi Muhammad saw, beserta seluruh keluarga dan Sahabat-nya.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Al Makin, M.Phil, Ph.D., Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag., Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lebih dari itu beliau adalah sosok orang tua sekaligus guru yang selalu memberi motivasi dan nasihat spiritual agar penulis senantiasa sabar dan terus semangat dalam menjalani setiap ritme kehidupan (terimakasih Abi dan Ummi Juj).
3. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Al Makin, M.Phil, Ph.D selaku promotor yang banyak memberi inspirasi. Dari karya-karya beliau lah penulis menjelajahi wacana Timur dan Barat.
5. Dr. Abdul Haris, M.Ag, Co promotor yang selalu sabar membimbing, memberi inspirasi dan motivasi (semenjak S2). Keluasan pengetahuan dan intelektualnya sering menyuguhkan solusi ditengah kebuntuan penulis dalam proses penulisan disertasi ini. (Terimakasih Pak Haris dan Ibu)
6. Ahmad Rafiq, MA., Ph.D selaku Ketua Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Guru cerdas yang inspiratif, yang selalu menginspirasi penulis sejak S1. Beliau lah yang mengenalkan penulis dengan pemikiran Harald

- Motzki melalui diskusi-diskusi kelas dan share PDF dari literatur-literatur berbobot (Terimakasih Abah Rofiq).
7. Prof. Dr. Suryadi, M.Ag (Alm) guru yang penuh perhatian terhadap muridnya, beliaulah yang menekankan agar penulis terus mengembangkan wacana ini dari semenjak S1 sehingga mampu penulis kembangkan sampai pada jenjang Disertasi. *Allahummaghfirlahu war Hamhu wa 'Afihi Wa'fu 'anhu.*
 8. Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag, yang banyak memberi ragam inspirasi perbaikan disertasi, sejak proses ujian Pendahuluan, Tertutup, sampai menjelang ujian Terbuka.
 9. Dr. Fuad Jabali, M.A, yang memberi arahan perbaikan yang inspiratif. Sebelumnya penulis mengenal beliau melalui karya monumentalnya tentang 'Sahabat' (buku yang sudah berulang kali penulis baca), karya yang membuka pikiran dan menumbuhkan cara pandang yang realistik-sosilogis dalam melihat masa lalu kenabian.
 10. Dr, Jakfar Assagaf, M.A., keluasan dan kedalaman ilmunya ikut memberi manfaat bagi penulis dalam proses perbaikan disertasi ini.
 11. Mas Didik Karyadik (Alm), kawan yang banyak memberi jalan terang melalui diskusi-diskusi kita. Sosok yang amat berbakat secara intelektual. Semoga Allah mengampuni segala kesalahan dan menerima segala amal kebaikan beliau, (Terimakasih Mas Didik).
 12. Seluruh keluarga besar Fakultas Syari'ah UIN Raden Mas Said Surakarta, Dekanat, Jurusan dan Prodi, Khususnya Dr. H. Masrukhin, M.H (Pak Rukhin), Dr. H. Ah. Kholis Hayatuddin, M.Ag (Pak Kholis), Jaka Susila, M.H (Pak Jaka), atas segala nasehat dan arahnya, serta segala obrolan-obrolan kita yang penuh inspiratif.
 13. Siti Umiyatun dan Ahmad Yuana Sangaji dan Seluruh Keluarga besar Somokaton.
 14. Abdul Halim (Mas Halim) saudara ku yang selalu memiliki kedekatan batin dengan penulis, semoga seluruh keluarga besarnya selala dalam bimbingan dan perlindungan Allah swt.

15. Ahmadi Fathurrahman Dardiri dan Istri (Mas Ahmadi dan Mb Zakia), pasangan ideal yang selalu berdedikasi dalam kebaikan dan kebermanfaatn bagi oarng banyak. Maturnuwun Mas Ahmadi dan Mb Zakia atas segala bantuannya sehingga mempermudah dalam proses penyelesaian Disertasi.
16. Muhammad Aulia Sufi Valten (Bung Val) sahabat sekaligus saudara setia ku, atas perhatian dan kedermawanan hatinya ikut membantu penulis baik moril maupun materil, sehingga memudahkan proses penyelesain disertasi ini. (Maturnuwun Bung Val).
17. Sulistianto (Marco / Ian) sahabat sekaligus saudara setia ku, atas perhatian dan motivasinya yang senantiasa mengingatkan penulis agar terus semangat menyelesaikan Disertasi ini. (Terimakasih Marco)
18. Seluruh dosen Pascasarjana yang telah mengajar dan membimbing kami dengan penuh keikhlasan, kesabaran, dan dedikasi. Semoga ilmu yang telah diberikan bermanfaat dan menjadi pencerah dalam kehidupan.
19. Seluruh jajaran pengelola Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, disampaikan terimakasih sebesar-besarnya atas bimbingan, pelayanan dan kemudahan yang diberikan kepada penulis selama menempuh jenjang pendidikan program doktor sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan disertasi ini.
20. Seluruh pengelola UPT dan Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang dengan ringan hati melayani kami.
21. Rekan-rekan di Pascasarjana yang senantiasa memberikan spirit dan motivasi untuk terus berdialektika.
22. Dan untuk segenap pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 26 Juli 2024

Lutfi Rahmatullah, S.Th.I, M.Hum

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
YUDISIUM	v
DEWAN PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xxiii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xxviii
KATA PENGANTAR	xxix
DAFTAR ISI	xxxii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	18
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	19
D. Telaah Pustaka.....	19
E. Kerangka Teori	24
F. Metode Penelitian.....	30
G. Sistematika Pembahasan	33

BAB II STUDI HADIS DALAM TRADISI KESARJANAAN MUSLIM DAN BARAT

A. Muslim dan Barat dalam Lintasan Sejarah: Perjumpaan Awal Kesarjanaan Muslim dan Barat dalam Wacana Keislaman.....	38
1. Perjumpaan Teologis.....	39
2. Ketegangan Politik	44
3. Perdebatan Akademis	50
B. Studi Hadis dalam Tradisi Kesarjanaan Muslim	53

1.	Hadis dan Narasi Keagamaan Islam Awal	53
a.	Evolusi Sunnah: Konsepsi Awal dan Pergulatan Otoritas	54
b.	Sunnah dan Hadis: Formulasi dan Pelebagaan Konseptual	66
c.	Hadis dan Kontestasi Pemikiran: <i>Ahl al-Ra'yi</i> dan <i>Ahl al-Hadis</i>	74
2.	Konsep Hadis	85
a.	Hadis dan Sunnah: Pemetaan Diferensiasi	85
b.	Formulasi Hadis	90
c.	Unsur-Unsur Hadis	94
3.	Metodologi Otentifikasi Hadis	100
4.	Pelebagaan dan Perkembangan Studi Hadis .	107
C.	Studi Hadis dalam Tradisi Kesarjanaan Barat	113
1.	Basis Peradaban Barat	113
2.	Dunia Barat dan Kajian Ketimuran (Orientalis)	117
3.	Wacana <i>Islamic Studies</i> di Dunia Barat	123
4.	Hadis dalam Diskursus Kesarjanaan Barat	129

BAB III KERANGKA STUDI HADIS HARALD MOTZKI DAN IFTIKHAR ZAMAN

A.	Harald Motzki	139
1.	Profil Singkat	149
2.	Gagasan Pokok (<i>Core Idea</i>) Harald Motzki dalam Studi <i>Hadis</i>	141
a.	Logika Pembuktian Otentisistas Hadis	141
1)	Muṣannaf 'Abdul ar-Razzaq	141
2)	Analisis Prosentase Periwiyatan	149
3)	<i>External Criteria</i> dan <i>Internal Formal Criteria of Authenticity</i>	155
b.	<i>Isnad Cum Matan Analysis</i>	169
3.	Struktur Epistemologi Studi Hadis Harald Motzki	175

a.	Sumber Kajian	176
b.	Metode dan Pendekatan	180
c.	Akar Pemikiran dalam Studi Hadis	185
B.	Iftikhar Zaman	190
1.	Profil Singkat.....	190
2.	Karya Akademik.....	193
3.	Gagasan Pokok (<i>Core Idea</i>) Iftikhar Zaman dalam Studi Hadis	196
a.	Signifikansi Keragaman Sanad dan Teks Matan Hadis	196
b.	Teori <i>The Science of Rijal</i>	209
1)	Introduction	209
2)	Definisi dan Ruang Lingkup	216
3)	Cara Kerja Teori <i>The Science of Rijal</i>	220
4.	Struktur Epistemologi Studi Hadis Iftikhar Zaman	225
a.	Asumsi Dasar dan Hipotesis	225
b.	Metode dan Pendekatan	228
C.	Irisan Pemikiran Harald Motzki dan Iftikhar Zaman: Sisi Persamaan dan Perbedaan	229
1.	Harald Motzki dan Iftikhar Zaman dalam Peta Perdebatan Studi Hadis Kontemporer	231
2.	Dialektika Pemikiran, Orientasi dan Nalar Epistemik.....	237
3.	Studi Hadis Berbasis Paradigma Timur dan Barat	253
D.	Verifikasi Teori <i>Isnad Cum Matn Analysis</i> dan <i>The Science of Rijal</i>	259
1.	Teori <i>The Science of Rijal</i> dan <i>Isnad Cum Matan Analysis</i>	259
2.	Aplikasi Teori.....	261

BAB IV STUDI HADIS KONTEMPORER : DIALEKTIKA EPISTEMOLOGI KESARJANAAN MUSLIM DAN BARAT

A.	Epistemologi Sebagai Kerangka Dasar Kerja Ilmiah: Pengertian dan Ruang Lingkup	267
B.	Studi Hadis dalam Bingkai Epistemologi	274
C.	Struktur Epistemologi Studi Hadis Kesarjanaan Muslim dan Barat	280
1.	Nalar Epistemik Kesarjanaan Muslim : <i>logical Fundamental Structure</i>	283
a.	Otoritas ‘Muhammad’ Sebagai Nabi	286
b.	<i>Imitatio</i> Muhammad Sebagai Basis Nalar dan Struktur Logis	292
2.	Nalar Epistemik Kesarjanaan Barat: <i>Scientific and Historical Approach</i>	304
a.	<i>Islamic Jurisprudence</i> Sebagai Episentrum Studi Hadis Dunia Barat	308
b.	Eksistensi Hukum Islam dan Otentisitas Hadis Secara Historis.....	315
3.	Nilai Epistemik dan Kriteria Kebenaran Pengetahuan Tentang Hadis Perspektif Kesarjanaan Muslim dan Barat: <i>Mind Mapping</i>	322
a.	Kesarjanaan Muslim: Otoritas dan Kesaksian	324
b.	Kesarjanaan Barat: Otentisitas (<i>Evidence and Skeptical Approach</i>).....	332
D.	Eksistensi Sunnah Antara Nalar Epistemologis Kesarjanaan Muslim dan Kesarjanaan Barat.....	341
E.	<i>Contribution of Knowledge</i> dan Implikasi Penelitian Terhadap Perkembangan Studi Hadis	352

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan	361
B.	Saran	364

DAFTAR PUSTAKA 367
LAMPIRAN 387
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 450



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi hadis kontemporer ditandai dengan dinamika diskursus kajian hadis yang berkembang di dua wilayah yang berbeda (*muslim scholars* dan *western scholars*). Dua wilayah tersebut telah melahirkan bangunan epistemologi¹ yang berjalan tak seiring bahkan tidak jarang saling bertentangan.² Dalam praktik kerja intelektual keduanya berbeda dalam orientasi dan metode yang dikembangkan meski materi hadis yang diteliti adalah sama.³

¹ *Epistemologi* adalah cabang filsafat yang mengkaji tentang hakikat, jangkauan, pengandaian, pertanggungjawaban dan pelbagai batasan pengetahuan. *Epistemologi* sebagai teori pengetahuan (*theory of knowledge*) juga mencakup sumber, metode penemuan, dan validasi pengetahuan. Kendati demikian, *epistemologi* tidak hanya ditemukan secara terang-terangan sebagai posisi atau ajaran mengenai pengetahuan. Oleh karena itu, seorang *epistemolog* berusaha untuk menyelidiki “pengetahuan” atau “ilmu” untuk memaparkan dan menganalisis pengandaian-pengandaian dasar yang menjadi latar belakangnya. Sebagai sebuah cabang filsafat yang menaruh perhatian secara serius pada *theory of knowledge*, maka isu-isu sentral yang ada dalam epistemologi adalah suatu hakikat dan derivasi pengetahuan, suatu lingkup atau skop pengetahuan, serta reliabilitas atas klaim-klaim bagi pengetahuan. Lihat Donal Gotterbarn dalam Barnes dan Noble, *New American Encyclopedia* (USA: Grolier Incorporated, 1991), 221. Bandingkan Antony Flew, *A Dictionary of Philosophy* (New York: St. Martin’s Press, 1979), 101.

² Iftikhar Zaman, “The Evolution of a Hadith: Transmission, Growth and the Science of *Rijāl* in a Hadith of Sa’d B. Abi Waqqas”, *Disertasi Ph.D.* (Illinois: University of Chicago, 1991), iii.

³ Dengan beragam motif para sarjana Muslim (*Muslim scholars/ insider*) mendedikasikan diri dalam studi hadis, mulai dari kepentingan ‘hukum’ yang digeluti para *legal theorists (fuqaha)*, penelusuran inspirasi moral dan keagamaan yang dilakukan para *ahl al-hadīṣ (scholars tradition)*, sampai kepentingan rekonstruksi sejarah Islam awal oleh para *muslim historian*. Sedangkan ketertarikan para sarjana di Barat (*western scholars/outsider/orientalis*) terhadap hadis kurang begitu bervariasi (dibanding dengan cendekiawan muslim). Ketertarikan mereka pada tradisi Muslim hampir secara eksklusif bersifat historis. Mereka mencari pengetahuan dari hadis terutama untuk mengetahui fakta realitas yang terjadi (“*wie es eigentlich gewesen*”). Lihat Harald Motzki, “Dating Muslim Traditions: A Survey”, *Arabica Journal of Arabic and Islamic Studies* 42, April 2005, 204.

Metode kritik hadis yang lahir di dunia Islam selama ini dianggap mapan dan baku oleh para *ahl al-ḥadīṣ*, dan keunggulannya tidak dapat digantikan oleh metode apa pun. Namun keyakinan ini mendapat tantangan serius ketika para sarjana Barat mengembangkan studi hadis mereka yang berbasis *method of dating a particular hadith*. Mereka (*western scholars*) mulai mempertanyakan apakah metode kritik hadis konvensional mampu memberikan kepastian akan reliabilitas transmisi hadis, sebab menurut mereka (*western scholars*), di samping memiliki beberapa kelemahan, pengaplikasian metode kritik hadis konvensional masih melahirkan kontroversi jika digunakan untuk membuktikan otentisitas penisbatan informasi (hadis) kepada Nabi.⁴

Di kalangan sarjana Muslim (*muslim scholars*) studi hadis lebih menekankan pada *naqd al-ḥadīṣ* (kritik sanad dan matan)⁵ dengan orientasi untuk memfilter informasi yang *reliable*/historis (hadis

⁴ Kamaruddin Amin, "The Reliability of The Traditional Science of Hadith: A Critical Reconsideration", dalam *Al-Jāmi'ah*, Vol. 43, No. 2, 2005/1426 H, 255-281; Ali Masrur, *Teori Common Link: G.H.A Jyunboll Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), x-xi.

⁵ Istilah kata '*kritik*' dalam Bahasa Arab diungkapkan dengan kata '*al-naqd*' yang bermakna analisis, penelitian, pengecekan, dan pembebasan. Menurut al-A'zamī dengan merujuk Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, istilah '*naqd*' di kalangan ulama hadis bermakna "*upaya menyeleksi (membedakan) antara hadis sahīh dan ḍa'īf dan menetapkan status perawi-perawinya, dari segi kepercayaan atau cacat*". Sedangkan sebagai sebuah disiplin ilmu, 'kritik hadis' adalah: "*penetapan status cacat atau 'Adil pada perawi hadis dengan mempergunakan idiom khusus berdasarkan bukti-bukti yang mudah diketahui oleh para ahlinya, dan mencermati matn-matn hadis sepanjang sahīh sanadnya untuk tujuan mengakui validitasnya atau menilai lemah, dan upaya menyingkap kemusykilan pada matn hadis yang sahīh serta mengatasi gejala kontradiksi antar matn dengan mengaplikasikan tolok ukur yang detail*". Lihat Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Writen Arabic* (London: George Allen & Unwa Ltd., 1979), 990; Muḥammad Muṣṭafā al-A'zamī, *Manhaj al-Naqd 'Inda al-Muḥaddisīn* (Riyadh: al-Ummariyyah, 1982), 5; Muḥammad Tāhir al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddisīn fī Naqd al-Matn al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf* (Tunisia: Muassasah Abd al-Karim, 1986), 94.

ṣaḥīḥ) dari yang palsu (*unreliable*)⁶ sedangkan studi hadis yang dilakukan oleh sarjana Barat (*western scholars*) lebih menekankan pada *how to date a particular hadis* (bagaimana menentukan tanggal atau umur hadis tertentu) yang dikenal dengan istilah *dating* (penanggalan) hadis, suatu upaya untuk merekonstruksi kembali peristiwa yang diduga terjadi pada masa Islam awal.⁷ Struktur epistemologi kedua tradisi akademik ini berbeda dalam korpus bibliografis, asumsi-asumsi, metode analisis dan kosakata yang digunakan, kesenjangan komunikasi sering mewarnai, dan tidak jarang satu kelompok tak mengakui akan eksistensi kelompok yang lain.⁸

⁶ Di antara literatur mengenai metode kritik hadis konvensional seperti Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalāḥuhu* (Dār al-Fikr, 1989). Nūr al-Dīn al-‘Itr, *Manhaj fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Bairūt, Dār al-Fikr al-Ma’asir, 1997). Musfir ‘Azīm Allah al-Damīmī, *Maqāyis Naqd al-Mutūn al-Sunnah*, (Riyād: Jamilah Ibn Sa’ūd, 1954). Muḥammad Syuhūdī Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995). Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003). Muḥammad Muṣṭafā al-A’zamī, *Manhaj al-Naqd ‘inda al-Muḥaddisīn: Nasy’atuhu wa Tārīkhuhu* (Saudi Arabia: Maktabah al-Kauṣar, 1990).

⁷ Lihat Kamaruddin Amin, “Diskursus Hadis di Jerman”, dalam <http://islamlib.com/id/index.php?id=777&page=article> diakses tanggal 13 November 2021; Kamaruddin Amin, “Non-Muslim (Western) Scholar’s Approach to *Ḥadīṣ*: An Analytical Study on the Theory of Common Link and Single Strand”, *Al-Jami’ah*, Vol. 40, No. 1, Januari-Juni 2002, 36; lihat juga Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools*, translated by Marion H. Katz, (Boston: Brill Leiden, 2002), 1- 49.

⁸ Zaman, “The Evolution of a Hadith:”, xii.

Di dunia Barat studi hadis bermula pada fase pertengahan abad ke-19 dengan munculnya tokoh-tokoh yang mengekspresikan skeptisisme tentang reliabilitas hadis sebagai sebuah sumber sejarah.⁹ Kerja ilmiah tersebut terus bergulir hingga munculnya Ignaz Goldziher-Hongaria (1850-1921) dengan karyanya *Mohammedanische Studien* (1890)¹⁰ yang menjadi karya kritik hadis paling signifikan di abad ke-19. Tesis dan premis yang dibangunnya bertahan tidak terevisi secara signifikan sampai kemunculan Joseph Schacht (1902-1969) dengan *magnum opus*-nya, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (1950) dan dielaborasi kembali dalam

⁹ Pertengahan abad ke-19 merupakan fase awal perjumpaan sarjana Barat dengan ‘studi hadis’, adalah Gustav Weil-German (1808-1889) orientalis pertama yang mengkaji hadis di awal tahun 1848 menurut Wael B. Hallaq. Kemudian Aloys Sprenger-Austria (1813-1893) melalui karyanya “*On The Origin of Writing Down Historical Records among the Muslims*”, *Journal of the Asiatic Society of Bengal* 25 (1859) dan William Muir-Skotlandia (1819-1905) dengan karyanya *The Life of Muhammad and The History of Islam to The Era of Hegeria*, 4 jilid (London: Osnaburk, 1988), XIII. William A. Graham menegaskan bahwa persentuhan kesarjana Barat dengan studi hadis begitu ekstensif pada dekade tahun 1850-1950 dimana *historical-critical* (kritik sejarah) menjadi diskursus utama pada fase tersebut. Lihat Wael B. Hallaq, “The Authenticity of Prophetic Hadith: a Pseudo-Problem”, *Studia Islamika*, No. 89, (1999): 75-76; William A. Graham, *The Study of The Hadith in Modern Academics: Past, Present and Future* dalam *The Place of Hadith in Islam* (Chicago: The Muslim Students’ Association of The United States and Canada, 1975), 28.

¹⁰ Orientalis Yahudi kelahiran Hongaria. *Mohammedanische Studien* (2 jilid) adalah karya monumental Goldziher (1850-1921) yang terbit di Leiden pada tahun 1889-1890 M dan dialihbahasakan oleh S.M. Stern menjadi *Muslim Studies*, 2 vols. London, 1967. Sebagai sarjana Barat pertama yang menempatkan hadis dalam kajian historis kritis yang sistematis, Goldziher (1850-1921) menegaskan bahwa ‘sebagian besar hadis (untuk tidak mengatakan seluruhnya) adalah tidak terjamin otentisitasnya, dengan demikian rekonstruksi sejarah Islam awal tidak dapat berbasis informasi hadis’. “*Das hadith wird uns nicht als Document für die Kindheitsgeschichte des Islam, sondern als Abdruck der in der Gemeinde hervortretenden Bestrebungen aus der Zeit seiner reifen Entwicklungsstadien dienen*. Ignaz Goldziher, *Mohammedanische Studien*, jilid. II, (Halle: Max Niemeyer. 1890), 5, dikutip dari Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 29.

An Introduction to Islamic Law (1964)¹¹ karya ini menjadi representasi puncak pengetahuan Eropa dalam studi hadis.¹²

Penelusurannya terhadap *Islamic jurisprudence* membawanya pada studi ekstensif terhadap hadis, dan pada kesimpulannya Schacht-German (1902-1969) menegaskan bahwa hadis sebagai reportase tentang segala hal yang disandarkan kepada Nabi, baru eksis pada awal abad kedua Hijriyah dan embrionya mulai muncul di akhir abad pertama Hijriyah. Dengan demikian menurut Schacht-German (1902-1969), kemunculan hadis pada abad pertama Hijriyah (abad ke-7M) atau riwayat yang diasosiasikan kepada Nabi dan *Ṣahābat* dinilai fiktif, bahkan yang disandarkan pada abad kedua Hijriyah (era *Tābiʿīn*) dianggap tidak otentik meskipun berada dalam *canonical collection* atau yang lebih dikenal dengan istilah *al-kutūb*

¹¹ *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (1950) dan *An Introduction to Islamic Law* (1964), merupakan karya Joseph Schacht-German (1902-1969) di bidang hukum Islam. Menurutnya pondasi-pondasi jurisprudensi Islam tidak berasal dari Muhammad dan Sahabatnya. Formulasi hukum Islam yang dikenal saat ini merupakan usaha dari para *qādī* generasi awal, sebagai *legal theorist* (ahli hukum) yang menjadi bagian dari pemerintahan Dinasti Umayyah, dari usaha mercekalah pola administratif, kebijakan dan praktik-praktik populer di era rezim Umayyah ditranformasikan menjadi hukum-hukum religius Islam. Lihat Joseph Schacht (1902-1969), *An Introduction to Islamic Law*, (Oxford: Clarendon Press, 1950), 10-49; dan *Law and Justice*, dalam *The Cambridge History of Islam*, terj. INIS (Jakarta: INIS, 1988), 539-555. Lihat juga Faisar Ananda Arfa, *Sejarah Pembentukan Hukum Islam: Studi Kritis Tentang Hukum Islam di Mata Barat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 10-14.

¹² Lihat Hallaq, "The Authenticity of Prophetic Hadith, 75-76; Akhmad Minhaji, *Joseph Schacht's Contribution to the Study of Islamic Law*, terj. Ali Masrur, dengan edisi Indonesiannya *Kontroversi Pembentukan Hukum Islam: Kontribusi Joseph Schacht* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 16. Pengaruh dan eksistensi Schacht (1902-1969) menjadi tak terbantahkan dengan munculnya berbagai tokoh yang mengadopsi berbagi teorinya, di antaranya Joseph van Ess dengan karyanya *Zwischen Hadit und Theologie: Studien zun Entstehen Pradestinatiannischer Uberlieferung*, (Berlin: New York, 1975), kemudian G.H.A Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*, (Cambridge: 1983); *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith*, 1996.

al-sittah (literatur koleksi hadis resmi)¹³ sebagaimana dalam ungkapannya *”even the classical corpus contains a great many traditions which cannot possibly be authentic.”*¹⁴

Bagi Schacht-German (1902-1969) hadis eksis dan beredar secara massif setelah abad kedua Hijriyah tepatnya abad ketiga Hijriyah setelah era al-Syāfi’ī (w. 204 H/ 820 M) :

*”a great many tradition in the classical and other collections were put into circulation only after Shafi’i time; the first considerable body of legal traditions from the Prophet originated toward the middle of the second century.”*¹⁵

Dari studi hadis yang dilakukannya, Schacht-German (1902-1969) melahirkan berbagai teori mengenai historisitas hadis¹⁶ di

¹³ Dikenal beberapa istilah untuk koleksi kitab hadis yang diakui (*mu’tabarah*), diantaranya *al-Kutūb al-Sittah* yang terdiri dari enam koleksi kitab hadis resmi, (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan Abī Dāwud*, *Sunan al-Nasā’ī*, dan *Sunan Ibn Mājah*). Dikenal juga istilah *al-kutūb al-tis’ah* atau koleksi sembilan kitab hadis resmi (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan Abī Dāwud*, *Sunan al-Nasā’ī*, dan *Sunan Ibn Mājah*, *Muwaṭṭa’ Anaṣ Ibn Mālik*, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥambāl* dan *Sunan al-Dārimī*). Beragam koleksi kitab hadis dengan model penyusunannya yang variatif dibahas secara komprehensif oleh Jamila Shaukat, “Classification of Ḥadīth Literature”, dalam *Islamic Studies*, Vol. 24, No. 3, 357-375.

¹⁴ Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, cetakan kedua (Oxford: Clarendon Press, 1959, cetakan pertama 1950), 149.

¹⁵ *Ibid.*, 4.

¹⁶ Lihat Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1950), 163-164. Lihat juga Juynboll, *Muslim Tradition: Studies In Chronology Provenance And Authorship Of Early Hadith* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 98-101.

antaranya, *common link*,¹⁷ *argumentum e silentio*¹⁸ dan *backward projection*.¹⁹ Basis nalar dan teori yang dikembangkannya

¹⁷ Teori yang berkaitan dengan *sanad* ini dikupas oleh Schacht (1902-1969) di dalam *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, pada bagian kedua dari bukunya dengan sub tema *The Growth of Legal Traditions* (Perkembangan Hadis-hadis hukum). Dalam bagian ini ia ingin membuktikan bahwa sejumlah hadis-hadis hukum yang muncul dalam kitab-kitab klasik bersumber tidak lebih awal dari masa Imām Mālik dan Imām as-Syāfi'i. Schacht-German (1902-1969) memperkenalkan istilah *common link* pertama kali pada tahun 1950 dan memberi contoh salah satu *isnād ḥadīṣ* yang diriwayatkan al-Syāfi'i dalam *Kitāb Ikhtilāf al-Ḥadīṣ*. *Common link* (tokoh penghubung) adalah istilah yang merujuk pada seorang tokoh yang selalu dijadikan sebagai penghubung antara kelompok-kelompok perawi *ḥadīṣ*. Keberadaan tokoh penghubung ini dalam rantai periwayatan sebuah *ḥadīṣ* mengindikasikan bahwa hadis tersebut berasal dari masa tokoh tersebut. Lihat Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1950), 160-175.

¹⁸ Schacht-German (1902-1969) menjadi tokoh yang pertama kali secara sistematis menggunakan teori ini untuk membuktikan eksis atau tidaknya sejumlah riwayat dalam literatur hadis. Mekanisme teori ini berdasarkan hipotesa cara pembuktian “bahwa ‘sebuah hadis’ tidak ada pada satu masa adalah dengan merujuk bahwa ‘hadis’ tersebut tidak digunakan sebagai argumen (dalil) dalam suatu diskusi hukum, yang merupakan sebuah keharusan kalau memang hadis itu ada”. Waktu munculnya ‘hadis’ dan kepada siapa ia dinisbahkan dapat ditentukan dengan melihat saat ia muncul pertama kali dalam diskusi-diskusi hukum, hal ini juga sekaligus menjelaskan bahwa, pada masa sebelumnya ketika hadis itu belum digunakan dalam diskusi hukum, maka hadis-hadis tersebut belum muncul. Inilah yang disebut dengan metode “*argumentum e silentio*”. Schacht, *The Origins of Muhammadan*, 140-149.

¹⁹ Dikenal juga dengan teori “*Projecting Back*”, teori ini didasarkan pada hipotesa bahwa *isnād* secara gradual cenderung berkembang dan diproyeksikan ke belakang kepada tokoh yang lebih tinggi. Teori ini berkaitan dengan kemunculan materi hadis yang diiringi dengan *sanad*. Jika dalam pandangan kaum Muslim, hadis selalu membuat garis lurus dalam gambarnya, meletakkan masa lalu sebagai sumber dari masa sesudahnya, maka dalam filosofi “*Projecting Back*”, Schacht-German (1902-1969) membuat garis terbalik, yaitu masa belakangan yang menjadi sumber masa lalu. Jadi, seluruh materi hukum dan sejarah, termasuk *sanad*, *rāwī* dan materi hadis berasal dari masa belakangan. Dimana semua mundur ke zaman sebelumnya, untuk melegitimasi kebenarannya. Bukan masa sesudahnya berasal dari masa lalu, tetapi masa lalu adalah hasil rekonstruksi masa sesudahnya. Berdasarkan cara pandang inilah Schacht-German (1902-1969) menegaskan bahwa secara historis tidak ada satupun hadis yang berkaitan dengan hukum yang secara positif dapat dianggap asli dan benar-benar bersumber dari Nabi Muhammad saw. Lihat Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, 149-165.

berpengaruh kuat terhadap sarjana Barat setelahnya. Karya-karyanya ditempatkan sebagai literatur utama dalam diskursus jurisprudensi Islam dan studi hadis di kalangan orientalis.²⁰ Dengan kemunculan Gautier H.A. Juynboll-Belanda (1935-2010)²¹ menjadi pertanda nyata pengaruh Schacht-German (1902-1969) terhadap kesarjanaaan Barat dalam studi hadis.

G.H.A Juynboll-Belanda (1935-2010) menjadi sarjana Barat yang paling brilian dalam merespon ide dan gagasan Schacht-German (1902-1969).²² Melalui karyanya, *The Authenticity of the Tradition Literature* dan *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*, Juynboll-Belanda (1935-2010) mengelaborasi teori *common link* menjadi lebih signifikan, menurut Juynboll-Belanda (1935-2010), meski *common link* adalah teori yang brilian namun Schacht-German (1902-1969) gagal dalam mengamati frekuensinya dan kurang memberi perhatian dan elaborasi yang memadai.²³ Meski demikian kemunculan tesis Schacht-German (1902-1969) tetap mengundang reaksi yang beragam, mulai dari yang

²⁰ Hallaq, *The Authenticity of Prophetic Hadith...*, 1-2

²¹ Sarjana Barat dengan nama belakang 'juynboll' tidaklah tunggal, diantaranya W.M.C Juynboll, H.N Juynboll, A.W.T Juynboll, Th.W. Juynboll, Adapun tokoh yang dimaksud di sini adalah G.H.A Juynboll

²² Juynboll-Belanda (1935-2010) melalui karyanya *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadiths*, *Encyclopedia of Canonical Hadith*, *The Authenticity of the Tradition Literature* serta *Muslim Tradition*. Juynboll-Belanda (1935-2010) juga menulis beberapa kajian dalam studi Al-Quran, fikih dan historiografi, di antaranya *Review of Quranic Studies*, *Some Thought on Early Muslim Historiography*, *The History of Al Tabari* (State University of New York Press, September 1989). Lihat Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), 20-30.

²³ 'In my opinion, the common link theory is a brilliant one. ..., the fact that this theory did not receive the attention, elaboration or, simply, the emphasis that a theory such as that seems to deserve, not even at the hands of Schacht himself,' lihat G.H.A Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 207.

setuju dengan pandangannya,²⁴ sampai yang mengajukan berbagai kritik atas kesimpulan yang digulirkannya.²⁵

Lima belas tahun setelah kemunculan *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, tepatnya pada tahun 1967, Nabia

²⁴ Lihat review-review berikut: Hellmut Ritter-German Scholars (1892-1971), menyatakan “*buku yang komprehensif secara metodis, dan sangat orisinal*”, dalam *Oriens*, Zeit der Internationalen Gesellschaft für Orientforschung, Vo. 4, No.2/31.12.1951 (Leiden: Brill, The Netherlands), 308-312; Arthur Jeffrey-Australian Scholars (1892-1959), menyatakan “*sangat cermat dalam perinciannya, bijak dalam penilaiannya, dan sangat jelas dalam paparannya. Dari analisisnya, menjadi sangat jelas bahwa asal usul sistem hukum Islam adalah praktik periode Umayyah*”, dalam *Middle East Journal*, Vol. 5, No. 2, Spring, 1951, (Middle East Institute: Washington, D.C), 392-394; William Montgomery Watt-Britania (1909-2006), menyatakan “*sebuah parameter... studi... yang dapat diterima sarjana Barat dan menjadi pijakan bagi semua studi tentang hukum Islam di masa depan*”, dalam *Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, No. 1/2, Apr., 1952, (Cambridge University Press: Inggris), 91; James Norman Dalrymple Anderson-Britania (1908-1994), menyatakan “*sebuah parameter baru... validitas tesis utamanya tampak tak terbantah*”, dalam *Die Welt des Islams*, Vol. 2, Issue 2, (1952), (Brill: Leiden, The Netherlands), 136; James Robson-Skotlandia (1890-1980), menyatakan “*orang harus mengagumi pengamatan kritis yang mengantarkan si penulis untuk sampai pada kesimpulannya dan yang mendukung kesimpulan itu sedemikian meyakinkan*”, dalam *The Muslim World*, Volume 42, Issue 4,(1952), (Hartford International University), 61-63.

²⁵ Johann Wilhem Fuck-German [Orientalist](#) (1894-1974), *Bibliotheca Orientalis*, 10, 1953, (Nederlands Instituut voor het Nabije Oosten), 196-199, <https://archive.org/details/BiOr-10-1953/page/n11/mode/2up>; dan Alfred Guillaume-Britania (1888-1965), *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, Vol. 16, No.3, 1954, (Cambridge University Press: University of London), 176-177; (“*asumsi tentang kepalsuan seluruh tradisi hukum Nabi "tampak sebagai sesuatu yang keterlaluan... ini tampaknya terlalu jauh dari deret probabilitas untuk menyangkal bahwa kehidupan dan teladan Nabi tidak berpengaruh terhadap masyarakatnya sesudah ia meninggal!*”) Lihat juga *Muhammedanism* (Oxford: Oxford University Press, 1953), 56, di mana H.A.R. Gibb-Skotlandia (1895-1971) menyebut sebagai keterlaluan atas “*penolakan radikal terhadap keseluruhan sistem sebagai rekaan artifisial sarjana muslim generasi sesudahnya*”.

Abbott-Turki (1897-1981)²⁶ dan Fuat Sezgin-Turki (1924-2018),²⁷ disusul Muḥammad Muṣṭafā al-A'ẓamī (1932-2017)²⁸ pada tahun 1978, melalui karya masing-masing mereka membangun kritik sistematis atas tesis Schacht-German (1902-1969). Dengan penelitian seksama atas naskah-naskah klasik, ditunjang kajian ekstensif atas ilmu hadis, membawa mereka pada kesimpulan bahwa, sejak kemunculan Islam awal praktik transmisi hadis sudah dilakukan baik secara lisan maupun tulisan, dan proses reportase (hadis) telah dimulai sejak kemunculan Islam di era Nabi Muhammad dan terus bertransmisi hingga munculnya berbagai *canonical collection* (koleksi kitab hadits) di abad ke-3 H/ke-9 M.²⁹

Namun kritik dan revisi yang paling signifikan terhadap Schacht-German (1902-1969) justru muncul dari kolega Barat-nya sendiri yakni Harald Motzki-German (1948-2019),³⁰ yang menawarkan spektrum baru dalam studi hadis di mana Motzki-

²⁶ Nabia Abbott-Turki (1897-1981) melalui karyanya *Studies in Arabic Literary Papyri*, 3 Vol, Oriental Institute Publications, (Chicago: University of Chicago, 1967)

²⁷ Sezgin-Turki (1924-2018) melalui karyanya *Geschichte des Arabischen Schrifttums Band I: Qur'an Wissenschaften, Hadits, Geschichte, Fiqh, Dogmatik, Mystik bis ca. 430 H*, (Leiden: E.J Brill, 1967)

²⁸ Muhammad Mustafa Azami-India (1932-2017) melalui karyanya *Studies in Early Hadits Literature* (1978) dan *On Schacht's Origin of Muhammadan Jurisprudence* (2004)

²⁹ Lihat Nabia Abbott (1897-1981), *Studies in Arabic Literary Papyri*, 3 Vol, Oriental Institute Publications, (Chicago: University of Chicago, 1967), Vol 2, 2; Fuat Sezgin-Turki (1924-2018), *Geschichte des Arabischen Schrifttums*, Vol. 1 (Leiden: E.J Brill, 1967); Lihat Muḥammad Muṣṭafā 'Azamī-India (1932-2017), *Studies in Early Hadits Literature: With a Critical Edition of Some Early Texts* (Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1968), 215-217, 251-252, 233-235, 237, 254-255, 242-243, 252, dan 257;

³⁰ Herbert Berg-Brasil (1964-...), seorang orientalis kontemporer memasukkan Motzki-German (1948-2019) ke dalam posisi *middle ground* (*intermediate* antara *skeptis* dan *sanguine*). Berg (1964-...) mengklasifikasikan peta perdebatan studi hadis di kalangan orientalis menjadi dua kelompok yang saling bersitegang, yakni *skeptis* dan *sanguine* (non-skeptis). Lihat Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period* (Richmond, Surrey: Curzon, 2000), 49-50.

German (1948-2019) mencoba meninjau kembali nalar *episteme* dan teori-teori yang dibangun oleh kolega Barat-nya itu (Schacht-German 1902-1969). Motzki-German (1948-2019) dengan karya monumentalnya *The Origins of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh before the Classical Schools* (1991) dan *The Muṣannaf of ‘Abd ar-Razzāq aṣ-Ṣan‘ānī: a Source of Authentic Ahadith of the First Century* (1988), berupaya merekonstruksi kembali historisitas ‘hukum Islam’ (*jurisprudence*) yang berkembang di Makkah sebelum masa klasik (Abū Ḥanīfah, Mālik, Syāfi‘i dan Ibn Ḥanbāl), sumber apa yang ada, serta sejauh mana reliabilitas dan signifikansi sumber tersebut.

Selama ini problem utama yang menjadi pertanyaan besar para sarjana Barat (orientalis) mengenai otentisitas hadis adalah minimnya data historis dan *documentary evidence* (bukti tercatat) yang dapat memastikan otentisitas hadis. Hal ini disebabkan tidak adanya bukti dokumen atau literatur hadits dari generasi Islam awal (Nabi dan Sahabat). Asumsi ini membawa sarjana Barat masuk pada domain penelitian yang berbasis pada sumber tertulis guna merekonstruksi asal usul Islam (*the origins*), pertanyaan pokok yang dihadapi adalah apakah/sejauhmana transmisi hadis atau penyandaran informasi perihal Nabi dan generasi Islam awal secara historis dapat dipertanggungjawabkan (*reliable*). Jika dalam konteks ini Schacht-German (1902-1969) menggunakan *Muwaṭṭa`* Imam Mālik, *Muwaṭṭa`* Asy-Syaibānī, *Al-Umm* dan *Ar-Risālah* karya Asy-Syāfi‘ī yang diyakini mayoritas sebagai literatur awal yang terpercaya untuk menelusuri asal usul (*the origins*) yurisprudensi Islam, Motzki-German (1948-2019) justru menghadirkan *Muṣannaf ‘Abd al-Razzāq* sebagai sentral objek penelitiannya untuk membuktikan reliabilitas transmisi hadis di abad pertama hijriah, berdasarkan asumsi, ketika data sejarah yakni *Muṣannaf ‘Abd al-Razzāq* terbukti sebagai dokumentasi sejarah pada abad pertama Hijriah yang otentik, maka

apa yang ada di dalamnya merupakan rekaman historis berbagai persoalan hukum Islam.³¹

Meski metode dan pendekatan yang digunakan Motzki-German (1948-2019) tidak berbeda dengan sarjana Barat pada umumnya yang meringkai studi hadis dalam *framework* kritik sejarah dan bertumpu pada *historical approach* (pendekatan sejarah) dengan *source critical method* (metode kritik sumber), namun dalam penelitiannya tersebut Motzki-German (1948-2019) mengkombinasikannya dengan pendekatan *traditional-historical*, yang bekerja menganalisa serta menguji *material content* dari riwayat tertentu.³² Sehingga penelitian Motzki-German (1948-2019) dalam studi hadis mampu melahirkan interpretasi-interpretasi baru terhadap fakta sejarah (*historical fact*).

Spektrum baru yang diajukan Motzki-German (1948-2019) adalah analisis persentase periwayatan yang digunakannya dalam mengkaji *Muṣannaf ‘Abd al-Razzāq al-Ṣan’ānī* (w.211/826). Karya ini berisi beragam riwayat yang 90% dari varian riwayat tersebut kembali pada beberapa rawi tunggal yang disebut dengan istilah *common-link* dalam diskursus hadis di Barat.³³ Untuk membuktikan keotentikan *Muṣannaf ‘Abd al-Razzāq*, Motzki-German (1948-2019) menganalisa secara statistik hadis-hadis yang terdapat dalam kitab

³¹ Harald Motzki, “The *Muṣannaf* of al-Razzāq al-Ṣan’ani a Source of Authentic Ahadith of the First Century,” dalam ”*Journal of Near Eastern Studies*”, Vol. 50, No. 1, 1-21.

³² Lihat Harald Motzki-German (1948-2019), “The *Muṣannaf* of al-Razzāq al-Ṣan’ani a Source of Authentic Ahadith of the First Century,” dalam ”*Journal of Near Eastern Studies*”, Vol. 50, No. 1, 1-21; Harald Motzki-German (1948-2019), *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools* (Leiden Boston Koln: Brill, 2002), 58, xiv.

³³ Motzki-German (1948-2019) menelusuri ada tiga sumber yang dominan yang menjadi sumber ‘Abd al-Razzāq, di antaranya adalah Ma’mar, Ibnu Juraij dan Sufyān al-Ṣaurī. Ketiganya memberikan kontribusi beberapa ribu hadis. Dengan jumlah sebesar itu menurut Motzki sangatlah natural, karena sebagaimana disebutkan dalam biografi ‘Abd al-Razzāq, ketiga figur tersebut di atas adalah guru-gurunya yang berpengaruh. Motzki-German (1948-2019), *The Origins...*, 59.

tersebut.³⁴ Dari gambaran statistiknya, Motzki-German (1948-2019) menyimpulkan bahwa ada keunikan tersendiri dalam setiap proses periwayatan yang terdokumentasi dalam *Muṣannaf* ‘Abd al-Razzāq dan nyaris tidak mungkin bagi seorang pemalsu mampu menyajikan beragam sumber yang begitu variatif, suatu hal yang menurut Motzki-German (1948-2019) tidak mungkin dilakukan oleh seorang *fabricator* (pemalsu).³⁵ Hal ini ditegaskan melalui pernyataannya :

Such a diversity can hardly be the result of systematic forgery, but, rather, must have developed over the course of time. We must therefore –until the contrary is proven- start from the assumption that the tradition for which Ibn Juraij expressly states a person as his source really came from that informant...³⁶

Penelitian Motzki-German (1948-2019) juga merespon gagasan pemikiran Juynboll-Belanda (1935-2010). Jika Motzki-German (1948-2019) dianggap sebagai pengkritik paling signifikan gagasan Schacht-German (1902-1969), maka Juynboll-Belanda (1935-2010) dikenal sebagai pendukung paling kreatif dalam mengembangkan teori-teori Schacht-German (1902-1969). Perdebatan akademis keduanya mewarni perkembangan studi hadis di kalangan kesarjanaan Barat. Berbeda dengan Juynboll-Belanda (1935-2010) yang menganggap *common link* sebagai *fabricator* yang memprakarsai hadis,³⁷ Motzki-German (1948-2019) lebih

³⁴ Berdasarkan hasil analisisnya terhadap 3810 hadis yang merupakan representasi dari 21 % dari keseluruhan buku ‘Abd Razzāq, Motzki-German (1948-2019) mengklasifikasikan riwayat yang terdapat dalam *Muṣannaf*. Hasilnya, 32 % dari materi tersebut berasal dari Ma‘mar (w. 153H/770), 29 % berasal dari Ibn Juraij (w.150H/767), 22 % dari Sufyān al-Ṣaurī (w. 161H/778), 4 % dari Ibn Uyainah (w. 198H/ 814), dan 13 % berasal dari sekitar 90 orang (setiap orang hanya sekitar 1 % atau kurang), di antaranya dari ulama fiqih yang terkenal dari abad kedua seperti Abū Hanīfah (0,7 %) dan Mālik (0,6 %). Harald Motzki-German (1948-2019), *The Origins...*, 58.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*, 213. Lihat juga Herbert Berg, *The Development...*, 36.

³⁷ Elaborasi Juynboll-Belanda (1935-2010) terhadap teori ‘*common link*’ dibahas secara mendalam dalam tiga karyanya, *The Authenticity of the Tradition Literature: Discussion in Modern Egypt* (Leiden: E.J. Brill, 1969).

menempatkan *common link* sebagai penghimpun hadis pertama secara sistematis yang meriwayatkan hadis dengan model pembelajaran kelas-kelas murid yang kemudian hari berkembang menjadi sistem belajar yang terlembaga.³⁸

Jika Juynboll-Belanda (1935-2010) lebih menekankan pada *isnad analysis* dalam proses *dating* (penanggalan) untuk menelusuri asal-usul historisitas hadis, Motzki-German (1948-2019) justru mengembangkan teori *isnad cum matn analysis*, yang menelaah ragam *isnad* dan varian matan. Teori ini beranjak dari asumsi bahwa harus ada korelasi antara varian *isnad* dan varian matan dari sebuah hadits jika mereka merupakan bagian dari proses periwayatan secara riil. Bagi Motzki-German (1948-2019) analisis gabungan ini merupakan pendekatan yang paling memberikan hasil maksimal dan kesimpulan yang lebih dapat dipertanggungjawabkan ketimbang penyelidikan terhadap sanad atau matan saja.³⁹

Apa yang digulirkan Motzki-German (1948-2019) tidak hanya merubah peta perdebatan diskusi hadis di kalangan sarjana Barat, melainkan juga membawa respon yang beragam dari kalangan *Muslim scholars*. Perdebatan mengenai otentisitas hadis di kalangan sarjana Barat rupanya menjadi perhatian serius Iftikhar Zaman (1960-...) seorang profesor studi Islam di Lahore University of Management Sciences (LUMS), Lahore, Pakistan, yang secara khusus *concern* terhadap dialog keilmuan Islam-Barat dalam konteks studi hadis.

Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith (Cambridge: Cambridge University Press, 1985). *Studies on the Origins and Use of Islamic Hadith* (Brookfield VT USA: Ashgate, 1996).

³⁸ Harald Motzki-German (1948-2019), “Quo Vadis”, “Der Prophet und die Schuldner. Eine hadith-Untersuchung auf dem Prüfstand”, dalam *Der Islam* 77 (2000), 9. Lihat juga “Methoden zur Datierung von islamischen Überlieferungen”, Nijmegen 2001., 10-12.

³⁹ Dating Muslim Traditions: A Survey”, *Arabica Journal of Arabic and Islamic Studies* 42, April 2005, 250-251; Harald Motzki, “the Murder of Ibn Abī al-Ḥuqayq: On the Origin and Reliability of Some Mghazi Reports”, dalam Harald Motzki (ed.), *The Biography of Muhammad: The Issue of Sources* (Leiden: Brill, 2000), 174.

Dialog keilmuan tersebut diupayakan Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...) dengan merumuskan seperangkat teori yang disebut “*the science of rijāl*”, teori yang berkerja mengevaluasi kualitas para periwayat hadis dalam proses transmisi hadis-hadis mereka.⁴⁰ *The science of rijāl* memiliki pengertian yang sepadan dengan ‘*the science of the qualities of narrators*’ atau ‘sains yang mengkaji tentang kualitas para periwayat’. Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...) menyatakan bahwa istilah *the science of rijāl* secara etimologis adalah terjemahan bebas dari ‘*ilm rijāl al-ḥadīs*’ tersebut.⁴¹ Nampaknya paradigma keilmuan ‘*ilm rijāl al-ḥadīs*’⁴² inilah yang menginspirasi Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...) untuk melahirkan istilah *The science of rijāl*.

Sedangkan secara terminologis *the science of rijāl* didefinisikan sebagai “sains yang menilai kualitas para periwayat hadis berdasarkan riwayat hadis-hadis mereka”.⁴³ Artinya kualitas-kualitas para periwayat, dalam pengertian kecakapannya dalam memelihara

⁴⁰ Lihat Iftikhar Zaman, “The Evolution of a Hadith: Transmission, Growth and the Science of *Rijāl* in a Hadith of Sa’d B. Abi Waqqas”, *Disertasi Ph.D.* (Illinois: University of Chicago, 1991)

⁴¹“*The analysis of the biographies and transmissions of the people whose names are mentioned in isnāds is known as ‘ilm al-rijāl. Literally, this would translate as ‘the science of men,’ where ‘men’ stands for ‘narrators.’ To reflect the fact that the interest in these narrators is an interest in the qualities of their narrations, I prefer to use the phrase ‘the science of the qualities of narrators’ as rough rendering of ‘ilm rijāl.’*” Iftikhar Zaman, “The Evolution of a Hadith: Transmission, Growth and the Science of *Rijāl* in a Hadith of Sa’d B. Abi Waqqas,” *Disertasi Ph.D.* (Illinois: University of Chicago, 1991), 52.

⁴²Secara ontologis, wilayah kajian ‘*ilm rijāl al-ḥadīs*’ membahas tentang: biografi para perawi yang berkaitan dengan periwayatan mereka, meliputi hal-hwal periwayat, sejarah kelahiran dan wafatnya, guru-gurunya dan kapan ia mendengar Hadis dari mereka, murid-muridnya yang meriwayatkan Hadis darinya, negeri tempat tinggalnya, pengembaraannya dalam mencari Hadis, kunjungannya ke negeri-negeri berbeda, Lihat pembahasan tentang ‘*ilm rijāl al-ḥadīs*’ dan dua cabangnya (‘*ilm tārikh al-ruwāh*’ dan ‘*ilm al-jarḥ wa al-ta’dīl*’) dalam Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīs: ‘Ulūmuh wa Muṣṭalahuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 253-279.

⁴³“*A science of rijāl: a science of evaluating the qualities of narrators of hadiths in their transmission of hadiths.*” Iftikhar Zaman, “The Science of *Rijāl* as a Method in the Study of Hadiths”, *Journal of Islamic Studies* 5:1 (1994), 1.

dan meriwayatkan kata-kata (*words*) dan makna-makna (*meanings*) hadis, dapat dinilai melalui pengujian terhadap keragaman versi teks-teks (*mutūn*) dari sebuah hadis tunggal (*a single ḥadīth*) berdasarkan jalur-jalur *isnād*-nya yang berbeda.⁴⁴ Pengertian tersebut jelas menunjukkan bahwa secara ontologis keragaman *matn* dan keragaman *isnād* adalah objek kajian teori *the science of rijāl*.

Kemunculan Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...) dengan *the science of rijāl* nya dan Motzki-German (1948-2019) dengan analisis persentase periwayatannya memperlihatkan kemunculan spektrum baru dalam studi hadis kontemporer dengan berbagai teori yang terus berkembang, baik di kalangan *muslim scholars* maupun *western scholars*. Terlebih dengan kemunculan teori *the science of rijāl* sebagai upaya Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...) untuk merekonstruksi paradigma tradisi studi hadis keislaman klasik dengan memberikan dasar-dasar epistemologinya dalam formula metodologi kritik hadis yang sesuai dengan gaya berfikir kesarjanaan Barat modern.

Hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan keilmuan dalam *studi hadis* terus berjalan, proses *continuity and change* tentang paradigma dan bangunan epistemologi pada masing-masing wilayah semakin berkembang. Persoalannya kemudian adalah bagaimana merumuskan sebuah epistemologi studi hadis yang dianggap mampu menjadi jembatan penghubung antara dua paradigma pemikiran hadis di atas sehingga kebuntuan dialog keilmuan yang selama ini terjadi dapat menemukan jalan keluarnya. Sehingga tidak terjadi sinisme intelektual yang menganggap satu sama lain tidak berada dalam koridor ilmiah yang *capable*.

Problem akademik ini menjadi dasar inspirasi penulis untuk menelaah secara mendalam pemikiran Harald Motzki-German (1948-2019) dan Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...) dalam studi hadis. Bangunan epistemologi yang dikembangkan keduanya menjadi signifikan untuk disinergikan menjadi bentuk sintesa kreatif yang diharapkan mampu melahirkan struktur epistemologi studi hadis

⁴⁴ *Ibid.*

kontemporer⁴⁵ yang mampu memecahkan kebuntuan komunikasi dan dialog keilmuan dengan menghasilkan suatu pertunangan di antara dua kelompok kesarjanaan hadis yang bertumpu pada asumsi-asumsi dan metode-metode pengujian yang dapat diterima (*acceptable*) oleh kedua belah pihak.⁴⁶

Dengan demikian penelitian disertasi ini mencoba menelusuri epistemologi studi hadis Harald Motzki-German (1948-2019) dan Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...), yakni landasan filosofis yang mendasari, asumsi dasar, paradigma, atau singkatnya mengenai *logical and fundamental structure* dari sebuah bangunan studi hadis. Penelitian ini juga hendak mengajukan analisis mendalam tentang historisitas dan basis nalar sebagai struktur logis yang bekerja di balik kemunculan ‘studi hadis’ yang berkembang di dunia Barat maupun Muslim, karena setiap disiplin ilmu, baik dalam khazanah Islam, seperti *tafsir, ilmu hadis, fiqh* dan lainnya merupakan hasil dari sebuah proses panjang yang menyejarah, artinya setiap konsep, teori dan sebuah pemikiran tidak muncul dari kondisi yang *vacuum* historis, tapi terlahir melalui proses sejarah.

Beberapa alasan objektif yang mendasari signifikansi penelitian ini, *pertama*, penelitian disertasi ini merupakan upaya pengembangan studi hadis yang sampai saat ini masih mengalami kevakuman akibat sakralisasi yang terjadi pada kosmologi ‘*ulum al-hadīs*’ tradisional. Melalui penelitian ini, besar harapan setidaknya akan muncul inspirasi baru untuk menyempurnakan bangunan studi hadis yang ada sehingga perkembangan keilmuan terus berjalan.

Kedua, keunikan posisi Motzki-German (1948-2019) dan Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...) dalam peta perdebatan mengenai historisitas hadis di wilayahnya masing-masing. Motzki-German (1948-2019) dipandang sebagai sarjana Barat yang secara serius merevisi berbagai pandangan dan teori kolega Barat-nya, di tengah

⁴⁵ Kajian disertasi ini juga meliputi wilayah *theoretical framework*, asumsi dasar dan metode validasi yang dapat diterima (*acceptable*) oleh kedua belah pihak (*muslim scholars* dan *western scholars*).

⁴⁶ Lihat Zaman, “The Evolution of a Hadith...”, iii-xii

dominasi skeptisisme para sarjana Barat terhadap reliabilitas metodologi otentifikasi hadis di dunia Muslim. Sedangkan Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...) adalah sarjanawan Muslim yang berupaya mengkomunikasikan tradisi studi hadis di dunia Islam dan Barat di tengah stigma negatif yang menggandrungi mayoritas sarjana Muslim terhadap metode kritik hadis yang dikembangkan orientalis.

Ketiga, penelitian disertasi ini berorientasi pada upaya untuk mencairkan kebuntuan dialog dan komunikasi keilmuan dengan melahirkan sintesa kreatif dari tradisi kritik hadis di kalangan Muslim dan Barat melalui rekonstruksi epistemologi studi hadis kontemporer. Penelitian ini semakin signifikan karena melalui telaah epistemologi ilmu-ilmu keislaman (*'ulūm al-ḥadīs*) akan terus mengalami perkembangan dan pembaharuan, sebagaimana yang diungkapkan Khaled Abou el-Fadl.⁴⁷ Inilah yang mendasari ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian kesarjanaannya ini (disertasi).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah disertasi ini diformulasikan dalam beberapa bentuk pertanyaan :

1. Bagaimana konstruksi epistemologi studi hadis yang berkembang dalam tradisi kesarjanaannya Muslim (*muslim scholars*) dan Barat (*western scholars*)?
2. Mengapa kedua wilayah tersebut melahirkan tradisi akademik (*theory of knowledge*) yang berbeda dalam studi hadis meski objek materi hadis yang diteliti sama?
3. Bagaimana *fundamental idea* / *core idea* (pokok-pokok pemikiran) dari Harald Motzki dan Iftikhar Zaman yang berkaitan dengan studi hadis?

⁴⁷ Khaled Abou El Fadl menegaskan bahwa studi Islam dapat terus dikembangkan melalui proses dinamisasi di tiga wilayah utama, yakni pembaharuan pada aras *epistemologi*, *metodologi*, dan *materi* dari topik-topik studi Islam. Lihat Khaled Abou El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women* (Oxford: Oneworld Publication, 2003), 25-26.

4. Bagaimana struktur epistemologi studi hadis dari kedua tokoh tersebut yang merepresentasikan dua tradisi akademik (*muslim scholars / western scholars*) yang berbeda?
5. Bagaimana implikasi dari pemikiran Harald Motzki dan Iftikhar Zaman terhadap perkembangan studi hadis kontemporer ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan pokok masalah yang diangkat di atas, tujuan dari penelitian akademik ini: *Pertama*, mengeksplorasi dan menganalisis *fundamental idea* (pokok-pokok pemikiran) Harald Motzki-German (1948-2019) dan Iftikhar Zaman yang berkaitan dengan studi hadis. *Kedua*, mengeksplorasi dan menganalisis kerangka epistemik studi hadis Harald Motzki-German (1948-2019) dan Iftikhar Zaman dalam melahirkan teori yang dikembangkannya. *Ketiga*, menjelaskan dan menganalisis perbedaan dan persamaan epistemologi studi hadis dari Harald Motzki-German (1948-2019) dan Iftikhar Zaman. *Keempat*, menganalisis implikasi-implikasi dari pemikiran Harald Motzki-German (1948-2019) dan Iftikhar Zaman terhadap perkembangan studi hadis kontemporer.

Adapun manfaat atau kegunaan penelitian ini, secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan bangunan teoritis (wacana dan metode) baru dalam studi hadis kontemporer sehingga diskursus hadis terus berkembang. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran alternatif dan membuka wacana baru dalam studi hadis kontemporer dengan berbagai tawaran kerangka epistemologi yang dapat membawa inspirasi untuk mengembangkan berbagai wacana studi hadis yang selama ini stagnant.

D. Telaah Pustaka

Penulis bukanlah orang pertama yang membahas tentang pemikiran Harald Motzki-German (1948-2019) dan Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...). Beberapa karya ilmiah yang mengulas pemikiran dua tokoh tersebut telah terpublikasikan secara luas, meskipun ruang

lingkup dan orientasi penelitiannya berbeda dengan penelitian disertasi yang penulis angkat. Namun demikian beberapa literatur terdahulu menjadi relevan untuk diketengahkan sehingga memperkaya khazanah penelitian ini dan memperjelas *positioning branding* penelitian disertasi penulis di antara literatur-literatur lainnya yang relevan.

Beberapa karya Kamaruddin- Amin Indonesia (1969-...) menjadi literatur paling signifikan dan memberi kontribusi besar dalam kajian hadis orientalis khususnya yang berkaitan dengan gagasan Motzki-German (1948-2019). Karyanya yang berjudul "*Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*"⁴⁸ Menjadi literatur utama yang berbahasa Indonesia yang mengulas dan menguji berbagai metode otentifikasi hadis secara demonstratif.

Karya yang sebelumnya merupakan penelitian disertasi dari Kamaruddin Amin-Indonesia (1969-...) ini memiliki keunikan tersendiri dalam pembahasannya, kebanyakan dari karya akademis mengenai reliabilitas metode otentifikasi hadis berorientasi pada justifikasi metode kritik hadis yang berkembang dalam kesarjanaan Muslim sekaligus menolak metode yang dikemukakan sarjana Barat. Dalam konteks ini Kamaruddin Amin-Indonesia (1969-...) justru mendekati isu tersebut dengan skeptisisme tidak hanya terhadap pendekatan-pendekatan yang digunakan sarjana Barat, melainkan juga kritik hadis yang biasa digunakan di kalangan sarjana Muslim.

Di sisi lain Studi yang dilakukan Kamaruddin Amin-Indonesia (1969-...) juga berbeda dengan beberapa literatur studi hadis di Barat yang secara antipati menolak tradisi metode kritik hadis yang digunakan sarjana Muslim. Dalam karyanya tersebut Kamaruddin Amin mengkaji berbagai metode yang diterapkan baik oleh para sarjana Muslim maupun konsep dan metode Barat untuk menentukan keterpercayaan hadis sebagai sumber sejarah. Kamaruddin Amin juga mengulas berbagai pendekatan baru di kalangan sarjana Muslim maupun Barat yang selama ini jarang dievaluasi.

⁴⁸ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009).

Satu hal yang menjadikan penelitian Kamaruddin Amin-Indonesia (1969-...) ini begitu signifikan adalah penyajiannya yang demonstratif dimana tidak hanya berbagai pendekatan teoritis yang diketengahkan melainkan juga mengujinya dengan *sample* satu hadis yang sama untuk berbagai pendekatan sehingga hasilnya menjadi transparan. Berbagai isu kontroversial yang mengundang polemik di tengah keserjanaan Barat dan Muslim diulas dalam buku ini.

Gagasan pokok dari buku Kamaruddin Amin-Indonesia (1969-...) ini adalah pembahasan panjang tentang proses *dating* (penanggalan) hadis dengan metode *Isnad Cum Matn* yang menelaah berbagai jalur periwayatan (sanad) beserta formulasi teks matannya. Dengan menggunakan metode ini seluruh jalur sanad dengan berbagai versi teks dibandingkan. Tidak kurang dari 163 versi hadis dari 39 sumber secara cermat dibandingkan untuk merekonstruksi komponen-komponen tekstual yang sama dan mencatat diferensiasi yang ada. Walhasil karya ini mampu menyuguhkan penerapan metode *isnad cum matn analysis* yang dianggap memiliki ketepatan dalam proses penanggalan hadis.

Karya Kamaruddin Amin-Indonesia (1969-...) lainnya adalah *The Origins of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh before the Classical Schools*.⁴⁹ Karya ini berbentuk *book review* dari karya Harald Motzki (1948-2019) yang publish di jurnal *al-Jāmi'ah*. Isu utama yang dibahas dalam paper ini adalah perdebatan mengenai kemunculan dan asal usul hukum Islam (jurisprudensi) yang memang menjadi tema sentral dalam diskursus studi Islam di Barat.

Dalam pandangan kaum Muslim selama ini yurisprudensi Islam adalah mata rantai yang tidak terputus dari era Nabi Muhammad hingga masa pembentukan kemapanannya di abad kedua dan ketiga Hijriah.⁵⁰ Tertanam kuat dalam benak Muslim tradisional keyakinan akan hukum Islam sebagai seperangkat sistem mekanik yang

⁴⁹ Kamaruddin Amin, "Book Review The Origins of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh Before the Classical Schools", dalam *al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 41, No. 1, (2003).

⁵⁰ *Ibid.*, 203.

diturunkan Tuhan yang tak tersentuh perjalanan sejarah. Paper Kamaruddin ini secara luas membahas perdebatan mengenai isu tersebut dengan menguraikan berbagai pandangan narasi mengenai “*Islam awal*” atau “*asal usul Islam*” (*Islamic origins*).

Studi Barat mengenai hal ini mencoba menelusuri ke zaman formatif Islam, dan merekonstruksi kembali doktrin dan hukum Islam sebelum bertransformasi menjadi agama yang kita kenal sekarang. Puncak elaborasi sarjana Barat mengenai *islamic origins*, khususnya yang berkaitan dengan aspek hukum, dilakukan oleh Joseph Schacht melalui karyanya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* yang mempertanyakan seluruh premis yang menganggap bahwa jurisprudensi Islam merupakan mata rantai yang tak terputus.

Berbeda dengan pemahaman tradisional mengenai *Islamic jurisprudence*, studi Schacht-German (1902-1969) mengenai isu tersebut lebih bersifat sosial-fenomenologis ketimbang formalis-teologis. Schacht-German (1902-1969) menyuguhkan hukum Islam tidak dalam kerangka norma yang diwahyukan, melainkan sebagai wujud realitas sosial dengan muatan fenomena historisnya.⁵¹ Schacht-German (1902-1969) menunjukkan bahwa formulasi hukum Islam beserta sumber-sumbernya, merupakan akibat dari dialektika sejarah yang menyertainya.

Para sarjana Barat tidak semuanya setuju dengan kesimpulan yang diketengahkan Schacht-German (1902-1969). Kemunculan Motzki-German (1948-2019) dengan berbagai teori yang dikembangkannya merupakan konteks respon terhadap tesis Schacht-German (1902-1969). Motzki mencoba berdialektika (konfirmasi dan konfrontasi) dengan apa yang dikembangkan Schacht-German (1902-1969) untuk menelusuri dan merekonstruksi historisitas Islam dari masa formatifnya, sebagai upaya dan pandangan baru dari kerja ilmiah.

Dalam konteks inilah Harald Motzki-German (1948-2019) terlibat secara signifikan dalam kontroversi sekitar eksistensi hukum

⁵¹ Akhmad Minhaji, *Kontroversi Pembentukan Hukum Islam: Kontribusi Joseph Schacht* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 16.

Islam, yang salah satu tema sentralnya mengenai otentisitas hadis. Melalui pendekatan *traditional-historical*-nya, Motzki-German (1948-2019) mengajukan *Muṣannaf* 'Abdul ar-Razzāq sebagai dokumen *ḥadīs* otentik abad pertama Hijriah. Pandangan Motzki-German (1948-2019) adalah kritik dan revisi yang paling signifikan terhadap kelompok skeptis, khususnya Schacht-German (1948-2019) dan Juynboll-Belanda (1935-2010). Motzki-German (1948-2019) dianggap tokoh yang paling argumentatif dalam membangun sebuah spektrum baru dalam studi hadis.

Karya Didik Karyadik menjadi karya yang paling relevan mengenai pemikiran Iftikhar Zaman, karya yang berjudul “*Epistemologi Kritik Hadis (Studi Teori the Science of Rijāl Karya Iftikhar Zaman)*” mengulas secara spesifik bangunan teori yang dikembangkan Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...) yakni *the Science of Rijāl*. Orientasi penelitian ini berada pada dua titik tekan *pertama*, mengelaborasi rumusan teori *the Science of Rijāl*, *kedua*, memverifikasi sekaligus menguji reliabilitas teori tersebut dengan sampel hadis dengan matan yang beragam. Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa teori *the science of rijāl* berpijak dari asumsi dasar bahwa ada korelasi integral antara teks-teks (*mutūn*) hadis dan nama-nama yang disebutkan pada *isnād* dimana teks-teks itu dihubungkan padanya. Hubungan antara nama-nama yang disebutkan dalam jalur-jalur *isnād* untuk kata-kata yang spesifik dan keragaman *matn* mendeskripsikan korelasi teratur yang cukup seragam di setiap periwayatan hadis.

Beberapa penelitian di atas memiliki relevansi terhadap penelitian disertasi yang penulis angkat, signifikansinya terletak ruang lingkup pembahasannya yang berada di wilayah masing-masing. Penelitian disertasi penulis mengkaji rumusan epistemologi studi hadis Harald Motzki-German (1948-2019) dan Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...) secara komprehensif tidak hanya pada teori-teori tertentu yang dikembangkan kedua tokoh tersebut. Rumusan epistemologi yang coba ditelusuri setidaknya memuat elemen pokok, yakni landasan filosofis yang mendasari atau singkatnya mengenai *logical and fundamental structure* dari sebuah bangunan studi hadis.

E. Kerangka Teori

Academic problem dari disertasi ini menentukan kerangka teori yang digunakan. Karena objek materil dalam penelitian ini berkaitan dengan struktur epistemologi studi hadis baik di kalangan sarjana Muslim maupun Barat, maka penggunaan kerangka teori ‘epistemologi’ yang ada dalam filsafat ilmu menjadi sangat relevan, ditunjang dengan seperangkat teoritis yang berkaitan dengan *the history of idea* (sejarah pemikiran). *History of idea* atau *intellectual history* adalah *the study of the role of ideas in historical events an process*.⁵² Pendekatan ini untuk membedah sejarah pemikiran tentang hadis atau historisitas hadis.

Setiap bangunan keilmuan memiliki fondasi epistemologi yang berbeda sesuai dengan perjalanan historis ‘keilmuan’ tersebut. Demikian juga Al-Qur’an dan hadis, meskipun menjadi dua sumber pokok seluruh ajaran Islam, namun historisitas keduanya tidaklah sama, bahkan berbeda dalam banyak hal,⁵³ pertama, al-Qur’an sebagai kalam ilahi secara teologis mendapatkan garansi akan keterpeliharaannya,⁵⁴ tidak demikian halnya dengan hadis, meski Nabi sebagai pembawa syari’at dijamin kebenarannya.⁵⁵ Kedua, dokumentasi dan pencatatan al-Qur’an dilakukan sejak awal bahkan menjadi aktivitas publik yang massif,⁵⁶ berbeda dengan hadis yang

⁵² Lebih jauh tentang pendekatan ini, lihat Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* 2nd edition, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 189—202

⁵³ Waryono Abdul Ghofur “Epistemology Ilmu Hadis” dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, Hamim Ilyas dan Suryadi (ed.) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 3.

⁵⁴ QS. al-Hijr (15) : 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

⁵⁵ QS. al-Najm (53) : 3-4

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

⁵⁶ Proses ini meliputi, penyampaian al-Qur’an, pencatatan, pengumpulan catatan, dan kodifikasi yang puncaknya ditandai dengan kemunculan *Mushaf ‘Usmānī* sebagai hasil dari penulisan dan kodifikasi panitia yang telah dibentuk Khalifah ‘Usmān Ibn ‘Affān. Mushaf ini lazim disebut dengan *Mushaf ‘Usmānī* atau *Mushaf Imām*. Lihat Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H/1979 M), Juz I, 58-63 dan 72-76; Muḥammad Badruddīn az-Zarkasyī, *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Mesir: Isa al-Bāb al-Halabi, t.t), Juz I, 262. Lihat juga Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-Qur’ān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, 1424 H/ 2004 M).

mebutuhkan waktu cukup panjang proses dokumentasi resminya.⁵⁷ *Ketiga*, proses transmisi Al-Qur'an (periwayatan al-Qur'an) tidak diperbolehkan hanya bersandar pada 'maknanya' (ar-*riwāyah bi al-ma'nā*)⁵⁸, sedangkan transmisi hadis tidak hanya menggunakan formulasi verbal yang diucapkan Nabi, namun juga diperbolehkan menggunakan makna/interpretasi atas lafaz-lafaz yang diungkapkan Nabi (ar-*riwāyah bi al-ma'nā*)⁵⁹. *Kecempat*, transmisi al-Qur'an

⁵⁷ Membutuhkan waktu kurang lebih satu abad pasca wafatnya Nabi Muhammad saw dokumentasi resmi hadis (*tadwīn al-ḥadīs*) baru dilakukan atas inisiatif sekaligus instruksi 'Umar Ibn 'Abd al-Azīz salah satu khalifah dari Bani Umayyah (memerintah tahun 99-101 H/ 718-721 M) yang memerintahkan agar seluruh hadis Nabi saw di masing-masing daerah segera dihimpun. Gubernur Madinah saat itu Abū Bakr Ibn Muḥammad 'Amr Ibn Ḥazm (w. 117 H/735 M) menyambut baik instruksi tersebut dan mengkomunikasikan-nya kepada salah seorang ulama besar negeri Hijāz dan Syām yakni Muḥammad Ibn Muslim Ibn Syihāb al-Zuhrī (w. 124 H/741 M) yang berhasil menghimpun hadis dalam satu kitab. Bagian dari kitab tersebut dikirim oleh Khalifah ke berbagai daerah sebagai acuan untuk penghimpunan hadis selanjutnya. Lihat Aḥmad Ibn 'Ali Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Fath̄ al-Bārī* (Beirut: Dār al-Fikr wa Maktabah al-Salafīyah, t.t), Juz I, 194-195; Ṣubḥī Ṣāliḥ *'Ulūm al-Ḥadīs wa Muṣṭalāḥuhu* (Beirut: Dār al-'Ilmi li al-Malayin, 1988), 44-45; Muḥammad Muḥammad Abū Zahw, *al-Ḥadīs wa al-Muḥaddisūn* (Mesir: Matba al-Misr, t.t), 244-245; Muḥammad 'Abdul Azīz al-Khulfi, *Miftāḥ al-Sunnah* atau *Tārīkh Funūn al-Ḥadīs* (Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah, 1980), 21.

⁵⁸ Statusnya sebagai wahyu ilahi menjadikan formulasi susunan al-Qur'an sebagai mukjizat, lafalnya terjaga tidak boleh ditambah ataupun dikurangi meski satu huruf sehingga salah satu aspek *I'jāz* al-Qur'an terletak pada susunan bahasanya yang istimewa. Lihat Jalāl al-Dīn al-Ṣuyūfī. *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 2002), 120; Al-Qāḍī Abū Bakr al-Bāqillānī, *I'jāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), 600; Muḥammad Muḥammad Abū Zahw, *Al-Ḥadīs wa al-Muḥaddisūn* (Mesir: Maṭba'ah Miṣr, t.t), 15 dan 200.

⁵⁹ al-*Riwāyah bi al-Ma'nā* adalah periwayatan hadis yang dilakukan oleh seorang periwayat dengan menggunakan redaksi atau lafalnya sendiri, baik keseluruhan maupun sebagian dengan tetap menjaga makna (ideal moral) tanpa menghilangkan apapun apabila dibandingkan dengan hadis yang diriwayatkan menurut lafal dan teks aslinya. al-*Riwāyah bi al-ma'nā* terjadi untuk satu hadis dalam satu peristiwa yang diungkapkan dengan redaksi yang berbeda-beda, dan bukan pada perbedaan redaksi karena memang beda peristiwa, dengan demikian penelusuran terhadap *asbāb al-wurūd* dan kapan hadis itu muncul menjadi penting untuk identifikasi adanya proses al-*riwāyah bi al-ma'na*. Lihat Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis: Analisis Tentang ar-Riwāyah bi al-Ma'nā dan*

merupakan kegiatan massif dan berkesinambungan (*mutawātir*) sehingga memberikan status *qat'ī al-wurūd*⁶⁰, sedangkan transmisi hadis jauh lebih banyak yang berstatus *āḥād*.⁶¹

Perbedaan historisitas di atas menyebabkan kemunculan dan perkembangan epistemologi keilmuan mengenai keduanya memiliki alur yang berbeda. Kondisi ini kemudian menjadikan ‘studi hadis’ sebagai diskursus yang krusial. Problem otentisitas, reliabilitas metodologi otentifikasi hadis, dan kajian kritis atas asal-usul hadis (*the origins*) menjadi *central object* yang mengundang polemik dan kontroversi yang terus bergulir baik di kalangan sarjana Barat maupun Muslim.

Implikasinya bagi kualitas Hadis (Yogyakarta: Teras, 2009), 45-48; Muṣṭafā Amīn Ibrāhīm at-Taḏī, *Muḥāḍarāt fī ‘Ulūm al-Ḥadīs* (Mesir: Dār at-Ta’līf bi al-Māliyyah, t.t), juz I, cet. IV, 19.

⁶⁰ Proses ini terbentuk melalui beberapa fase, *pertama*, proses menghafal. *Kedua*, proses menulis secara sederhana. *Ketiga*, proses pengumpulan *muṣḥaf*. *Kecempat*, proses akurasi (*taṣḥīḥ*). *Kelima*, proses penyempurnaan tulisan al-Qur’an. *Kecenam*, proses percetakan al-Qur’an. Dari semua proses tersebut, fase penghafalan dalam hati atau *recitation and memorizing of Qur’an (memorization phase)* menjadi fase terpenting menjadikan al-Qur’an menyejarah dan terjaga hingga dicetak pertama kali di Italia pada 9 Agustus 1537/1538. Lihat Hamam Faizin, *Sejarah Percetakan Al-Qur’an* (Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012), 21 dan 121; Muḥammad Muṣṭafā ‘Azamī, *The History of The Qur’anic Text: From Revelation to Compilation* (England: UK Islamic Academy, 2003), 70; Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’an* (Yogyakarta: FKBA, 2009); Colin F Beker, *Qur’an Manuscripts* (London: British Library, 2007); Hartmut Bobzin and August den Hollander (ed). *Early Printed Korans: The Dissemination of the Koran in the West* (Leiden: IDC Publishers, 2004); Fred Leemhuis, “From palm leaves to the Internet” dalam *The Cambridge Companion to The Qur’an* (ed). Jane Dammen McAuliffe, (Cambridge, 2007); Angela Nuovo, ‘Alost Arabic Koran rediscovered’, *The Library* 6:12 (1990), No. 4, 273-292; Michael W. Albin, “Printing of the Qur’an” dalam *Encyclopedia of the Qur’an*, Jane McAuliffe (ed). (Brill: Leiden-Boston, 2004), Vol. IV, 267-268.

⁶¹ Beberapa konteks di atas menjadikan usaha pemalsuan al-Qur’an dalam sejarahnya selalu kandas, sementara upaya melahirkan hadis-hadis palsu secara massif sering terjadi. lihat Aḥmad Muḥammad Syākīr, *Alfiyah al-Suyūṭī fī ‘Ilm al-Ḥadīs* (Beirut: Dār al-Ma’arifah, t.t), 85-92, Muḥammad ‘Ajāj al-Khāṭib, *Uṣūl al-Ḥadīs: ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 418-427.

Sebagai landasan filosofis dari sebuah bangunan keilmuan, peran epistemologi menjadi vital dalam setiap aktivitas ilmiah. Epistemologi menjadi landasan filosofis dari sebuah bangunan keilmuan. Problem sentral epistemologi terformulasikan dalam bentuk pertanyaan: *pertama*, apa yang dapat kita ketahui? *kedua*, bagaimana cara mengetahuinya?. Merujuk pada pertanyaan epistemologi yang pertama, maka orientasinya berkisar pada sumber, teori dan *content* ilmu, sedangkan pertanyaan yang kedua mengacu pada metodologi. Masing-masing wilayah berbeda dalam merespon dua pertanyaan tersebut. Untuk pertanyaan pertama, tradisi epistemologi Barat hanya mengakui entitas yang empiris dan dapat diobservasi, sedangkan yang bersifat non empiris-matafisik dianggap tidak *compatible* sebagai objek pengetahuan ilmiah.⁶² Berbeda dengan tradisi epistemologi Barat, nalar epistemologi Islam mengakui tidak hanya entitas objek fisik yang dapat diketahui melainkan juga entitas non fisik.⁶³

Epistemologi difahami juga sebagai “*theory of knowledge*”, yang mengkaji tentang asal-usul, sumber, struktur, metode dan validitas pengetahuan,⁶⁴ karena itulah epistemologi juga sering disebut dengan “teori pengetahuan”. Lawan *episteme* dikenal dengan

⁶² Mulyadhi Kertanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2002), 58.

⁶³ Demikian juga tidak mustahil bagi manusia untuk mengetahui makhluk-makhluk halus, seperti *jin*, *malā'ikah* dan *rūh*. Dari kerangka berfikir seperti inilah, epistemologi Islam telah berhasil menyusun ‘klasifikasi ilmu’ secara komprehensif dan disusun secara hierarkis. ‘metafisika’ menempati posisi tertinggi, kemudian ‘matematika’ dan terakhir ilmu-ilmu fisik. Dari *trikotomi* tersebut lahir berbagai disiplin ilmu dalam dunia Islam seperti, ontologi, teologi, kosmologi dan eskatologi yang masuk dalam kategori ilmu-ilmu ‘*metafisika*’. Kemudian ada geometri, aljabar, aritmatika, musik dan trigonometri yang masuk dalam kategori ilmu-ilmu ‘*matematika*’. Sedangkan fisika, kimia, geologi, geografi astronomi, optika, dan lain lain masuk dalam domain ilmu-ilmu fisik. Lebih lanjut lihat Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu* (Bandung: Mizan, 1997), 120-131.

⁶⁴ Dagobert D. Runes (ed.), *Dictionary of Philosophy* (New York: Barnes & Noble, inc., 1971), 94; Jujun S. Suria Sumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, cet. XVI (Jakarta: Sinar Harapan, 2003), 35 dan 105; AC. Ewing, *Persoalan Persoalan Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 12.

istilah “*doxa*” yang berarti ‘percaya’. Artinya ‘*doxa*’ adalah sistem pengetahuan (kepercayaan) dengan tanpa didasari teori dan bukti.⁶⁵

Epistemologi juga berkaitan dengan *sense perception* (persepsi indrawi), relasi antara *the knower* sebagai yang “mengetahui” dan *the object known* sebagai objek yang “diketahui”, hakikat kebenaran, tingkatan kepastian dari jenis pengetahuan dan justifikasi dari berbagai inferensi.⁶⁶ *Episteme* dalam bahasa ‘Arabnya disebut “*an-nizâm al-ma’rifi*”, yang dipahami sebagai ‘perangkat konseptual’ yang luas. Muḥammad ‘Ābid Al-Jâbirî menjelaskannya dengan istilah ‘struktur bawah sadar’ yang membentuk sistem pengetahuan dalam setiap budaya.⁶⁷

Elaborasi teoritis mengenai epistemologi di atas dapat mengarahkan kita untuk merumuskan kerangka epistemologi ‘hadis’ agar memiliki pondasi filosofis yang *reliable* sebagai prasyarat untuk disebut sebagai ‘ilmu pengetahuan’. Kerangka epistemologi yang diaplikasikan dalam ‘studi hadis akan menelusuri objek material maupun formal dari ‘studi hadis itu sendiri, kemudian proses bagaimana pengetahuan akan ‘hadis’ itu diperoleh, bagaimana prosedur, kriteria, teori, kerangka kerja, formula, prinsip, kepercayaan, asumsi dasar serta paradigma, dan segala hal yang berkaitan dengan bagaimana pengetahuan itu didapatkan, yang dapat diuji, dievaluasi, dikritisi dan didiskusikan secara akademik.

Dengan demikian, hadis dalam potret epistemologi, terbingkai dalam perspektif filsafat ilmu, yang orientasi kajiannya difokuskan pada tiga ciri dan landasan utama setiap pengetahuan, baik yang berkategori ilmu (*science*) atau *knowledge* (pengetahuan) yakni, *pertama*, landasan ‘ontologis’ (sisi *whatness* keilmuan). *Kedua*,

⁶⁵ Willian James Earle, *Introduction to Philosophy* (New York-Toronto: Mc. Graw-Hill, Inc., 1992), 21.

⁶⁶ Donald Gotterbarn dalam Barnes dan Noble, *New American Encyclopedia* (USA: Grolier Incorporated, 1991), 221.

⁶⁷ Lihat Muhammad ‘Ābid Al-Jâbirî, *Takwîn al-‘Aql al-‘Arabî* (Beirut: Markaz Dirâsât al-Wihdah al-‘Arabiyah, cet. 4, 1989), 37.

landasan ‘epistemologis’ (sisi *howness* keilmuan). *Ketiga*, landasan ‘aksiologis’ (sisi *whyness* keilmuan).⁶⁸

Dalam konteks ini, pertanyaan yang mendasar adalah bagaimanakah hadis sebagai reportase (laporan) tentang peristiwa masa lalu dapat diketahui? Mungkinkah kita mengetahui peristiwa masa lampau yang berada di luar jangkauan pengalaman empiris kita? Di sini teoritisasi dan yuris hukum Islam (*uṣūlī*) membahas tentang ‘otentisitas’ teks yang melahirkan dua pandangan. Pandangan *pertama* kelompok tradisional yang bersandar pada validitas sanad dan otoritas rawi. *Kedua*, kelompok rasionalis yang tidak hanya bersandar pada sanad dan rawi namun juga konfirmasi kepada teks-teks lain.⁶⁹ Dari sinilah kemudian lahir berbagai metode dan pendekatan untuk mengidentifikasi validitas hadis.

Problem epistemologi mengenai bagaimana kita dapat memperoleh pengetahuan yang valid tentang masa lalu yang terpisah dan jauh di luar jangkauan empiris kita? Untuk menjelaskan hal ini para ahli hadis dan ulama usul fiqh membahas secara khusus dalam karya-karya mereka tentang ‘otentikasi laporan masa lampau’ yang diistilahkan dengan ‘*tauṣīqul al-akhbār*.’⁷⁰ Kajian ini menjadi penting terlebih jika berkaitan yurisprudensi, karena tingkat kepastian dan

⁶⁸ Lebih lanjut lihat Jujun S. Suria Suamantri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 32-35. Bandingkan Titus, *Living Issues in Philosophy, Persoalan Persoalan Filsafat*, terj. H.M Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 188.

⁶⁹ Lihat Syamsul Anwar, “Epistemologi Hukum Islam Dalam al-Mustaṣfā Min ‘Ilm al-Uṣūl Karya al-Ghazālī (450-505/1058-1111),” *Disertasi* Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000, 53.

⁷⁰ Upaya ini dilakukan untuk menentukan otentisitas khabar atau hadis, membedakannya dari yang lemah atau palsu berdasarkan metode-metode yang dikembangkan oleh para teoritikus hukum Islam dan ahli hadis. Para ulama usul fiqh dianggap kelompok yang pertama kali melakukan upaya mengkaji segi-segi epistemologi hadis sehingga lahirlah konsep *mutawātir*: perhatian penuh mereka terhadap masalah ini karena berkaitan langsung dengan penetapan hukum Islam. Lebih lanjut lihat Rif’at Fauzi ‘Abd al-Muṭṭalib, *Tauṣīq al-Sunnah fī al-Qarn al-Šāni al-Hijrī Ususuḥu wa Ittijāhatuh* (Mesir: Maktabah al-Khanji, 1981), 21-22. Ibn Ṣalāḥ, *Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ* dicetak Bersama al-Iraqī, *al-Taqyīd wa al-Iqāḥ Syarḥ Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ* (Madinah: al-Maktabah al-Salafiah, t.t), 265.

pengetahuan tentang reportase perihal di seputar Nabi menjadi dasar kekuatan hukum. Karena itulah otentisitas laporan tentang penisbatan kepada Nabi menjadi sangat penting untuk membangun nilai otoritatif (*kehujjahan*) suatu hukum dan menentukan nilai epistemik premis-premisnya.⁷¹

Kemudian yang menjadi pertanyaan dasar dari sudut pandang epistemologi terhadap bangunan keilmuan (*struktur fundamental*) ‘studi hadis’ adalah bagaimana historisitas dari rancangan studi hadis tersebut? Bagaimana basis nalar sebagai struktur logis yang bekerja di balik kelahiran, pertumbuhan dan perkembangan ‘studi hadis’? Melalui kerangka pertanyaan inilah, penulis akan mengelaborasi struktur dasar dari studi hadis di kalangan *muslim dan western scholars* khususnya Harald Motzki-German (1948-2019) dan Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...), mulai dari konsep sunnah itu sendiri, sampai pada pelembagaan dan perkembangannya dalam sebuah diskursus ‘studi hadis’.

F. Metode Penelitian

Perlu ditegaskan terlebih dahulu bahwa penelitian ini merupakan penelitian dalam disiplin ilmu hadis (studi hadis). Artinya kajian mengenai epistemologi studi hadis dalam penelitian dilakukan oleh seorang pengkaji yang berbekal teori studi hadis dengan orientasi menunjukkan segi-segi epistemologi studi hadis. Jadi kajian ini bukan kajian dalam bidang filsafat oleh seorang ahli filsafat dengan menerapkan metode-metode kefilosofatan mengkaji ilmu hadis (studi hadis).⁷²

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) karena sumber yang digunakan berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang mengkaji secara langsung ataupun tidak langsung terkait kerangka studi hadis dari Harald Motzki-German

⁷¹ Waell B Hallaq, “On Inductive, Probability and Certainty in Sunni Legal Thought” dalam Heer (ed.), *Islamic Law and Jurisprudence* (Seattle-London: University of Washington Press, 1990), 10.

⁷² Pemetaan ini merujuk pada Anwar, “Epistemologi Hukum Islam...., 54.

(1948-2019) dan Iftikhar Zaman-Pakistan (1960----). Objek material penelitian ini adalah bangunan studi hadis yang dikembangkan Motzki-German (1948-2019) dan Iftikhar Zaman-Pakistan (1960----) yang tertuang dalam berbagai karya induk mereka, sedangkan objek formalnya adalah sisi epistemologis dari pemikiran keduanya.

Adapun sumber penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua: *sumber primer* yaitu literatur-literatur pokok yang merupakan karya langsung dari tokoh yang dikaji, beberapa karya Harald Motzki di antaranya, *The Muṣannaf of ar-Razzāq aṣ-Ṣanʿānī a Source of Authentic Ahadith of the First Century* (1988), *The Origins of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh before the Classical Schools* (1991), *Dating Muslim Traditions. A Survey* (2005), *Analysing Muslim Traditions. Studies in Legal, Exegetical and Maghazi Hadith* (2010) Authors: Harald Motzki, Boekhoff van der Voort, S.W Anthony. Adapun beberapa karya dari Iftikhar Zaman yang menjadi rujukan induk dalam penelitian ini di antaranya: *The Evolution of a Ḥadīth: Transmission, Growth and the Science of Rijāl in a Ḥadīth of Sa'd B. Abī Waqqās* di University of Chicago pada tahun 1991, kemudian artikelnya berjudul “*The Science of Rijāl as a Method in the Study of Ḥadīths*,” yang telah dipublikasikan di *Journal of Islamic Studies* 5: 1994. Sedangkan *sumber sekunder* adalah literatur-literatur diluar karya langsung dari Harald Motzki dan Iftikhar Zaman, artinya karya-karya akademis apapun (artikel dan buku) yang membahas dan mengulas berbagai perspektif dari pemikiran Motzki dan Iftikhar Zaman yang berkaitan dengan studi hadis.

Permasalahan metodologis yang muncul kemudian adalah bagaimana mengungkap epistemologi yang utuh dari sebuah teks yang ditulis tidak untuk tujuan tersebut. untuk mengatasi hal ini penulis melakukan beberapa Langkah penelitian, *pertama*, merumuskan terlebih dahulu kerangka atau gambaran umum dari struktur problem epistemologi berdasarkan kerangka teori yang telah dikemukakan terdahulu. *Kedua*, berbekal kerangka tersebut penulis melakukan penelaahan terhadap berbagai karya induk dari Motzki-German (1948-2019) dan Iftikhar Zaman-Pakistan (1960----) untuk mengungkap data-data dari studi hadis yang dilakukan yang

berkaitan dengan epistemologi. Pada tataran ini penelaahan terhadap berbagai karya akademis lainnya juga dibutuhkan khususnya yang berkaitan dengan dengan epistemologi studi hadis secara umum.

Ketiga, melakukan analisis terhadap data yang sudah dirumuskan, dalam hal ini penulis menggunakan metode interpretasi holistika. Dengan metode interpretasi penulis berupaya untuk mengungkap *meaning* (makna) dari pesan yang terkandung dalam teks yang dikaji, kemudian merumuskan kerangka studi hadis dari kandungan teks tersebut, dan menerjemahkan kerangka studi hadis tersebut ke dalam kategori-kategori epistemologi. Tujuan dari interpretasi ini tidak lain untuk mencapai pemahaman yang valid mengenai ekspresi epistemologi studi hadis yang tersembunyi di balik berbagai ulasan-ulasan kajian hadis yang dituangkan Motzki dan Iftikhar di berbagai karyanya.⁷³

Sebagai kajian perbandingan maka metode analisis komparatif mutlak digunakan dalam penelitian disertasi ini. Dengan mendeskripsikan terlebih dahulu struktur epistemologi studi hadis dari masing-masing tokoh kemudian dianalisis secara kritis, menelusuri sisi perbedaan dan persamaan, kelebihan dan kekurangan. Melalui metode perbandingan ini penulis juga menghubungkan ide ide pokok satu tokoh dengan yang lainnya (Motzki dan Iftikhar), dan mengeksplor berbagai pemikiran alternatif yang lahir dari kedua tokoh yang dikaji sehingga diharapkan menghadirkan sintesa kreatif dari keduanya sebagai bangunan epistemologi baru dalam studi hadis kontemporer.

Pendekatan historis-filosofis juga digunakan karena relevan dengan objek material dari penelitian disertasi ini. *Historical approach* (pendekatan historis)⁷⁴ digunakan untuk merekonstruksi

⁷³ Poespoprodjo, *Interpretasi Beberapa Catatan Pendekatan Falsafatnya* (Bandung: Remadja Karya, 1987), 192-198. Lihat juga Anton Baker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 42.

⁷⁴ *Historical approach* adalah seperangkat teori yang digunakan dalam proses pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber dengan penyajian yang bersifat naratif (sejarah). Lihat James Mahoney & Dietrich Rueschemeyer,

jejak fakta historis yang berkaitan dengan peristiwa periwayatan hadis. Ada tiga elemen penting yang dianalisis melalui pendekatan historis-filosofis, *pertama*, analisis terhadap *content* teks itu sendiri atau sisi intrinsik teks (karya dari Motzki dan Iftikhar). *Kedua*, menelusuri jejak historis penulis teks, latar belakang yang mendasari munculnya ide-ide pemikiran yang dilahirkan dari tokoh yang dikaji. *Ketiga*, analisis terhadap kondisi sosial diantaranya sejarah pendidikan, tradisi akademik di wilayah masing-masing tokoh yang ikut mewarnai karakteristik dari pemikiran setiap tokoh.

Dengan pendekatan historis akan terlihat proses kesejarahan berupa *continuity* and *change* dari setiap ide dan konsep pemikiran seorang tokoh, dan dari pendekatan filosofis akan tergambar struktur dasar pemikiran yang terwujud dalam bangunan epistemologi aktivitas ilmiah tokoh tersebut. Kedua Analisa tersebut kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap implikasi teoritik dari pemikiran kedua tokoh yang dikaji (Motzki dan Iftikhar) terhadap perkembangan studi hadis kontemporer.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian disertasi ini terjaga alur pembahasannya, dan mudah untuk difahami, maka penulis memformulasikannya dalam beberapa bab pembahasan yang saling terkait :

Bab *pertama*, adalah pendahuluan yang mendeskripsikan secara umum problem akademik dan persoalan ilmiah yang akan dikaji. Bab pertama pertama ini meliputi latar belakang masalah, pokok masalah yang diangkat, kerangka teori yang relevan dengan objek material yang dikaji juga diulas secara dalam bab ini, kemudian ulasan berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian disertasi yang penulis angkat masuk dalam sub bab kajian Pustaka. Bab pertama ini ditutup dengan sistematika pembahasan sebagai bentuk formulasi penyajian penelitian disertasi ini agar tersusun secara akdemis dan memiliki keterkaitan yang logis.

‘Comparative Historical Analysis’ dalam *Comparative Historical Analysis in the Social Science* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 10.

Bab *kedua*, pembahasan mengenai tradisi akademik dalam kesarjanaan Muslim dan Barat dalam studi hadis. Signifikansi pembahasan ini terletak pada fungsinya sebagai pijakan awal untuk memahami secara utuh pemikiran Harald Motzki-German (1948-2019) dan Iftikhar Zaman-Pakistan (1960----). Karena bagaimanapun mereka terlahir dari iklim akademis yang berbeda dengan berbagai kecenderungan masing-masing. Bab kedua ini diawali dengan uraian tentang sejarah panjang perjumpaan Muslim dan Barat. Kemudian disusul dengan pembahasan yang berkaitan dengan dinamika studi hadis di kalangan sarjana Muslim, mulai dari polemik kemunculan hadis di masa Islam awal, kemudian terbentuknya konsep hadis, sampai metode otentifikasi dan perkembangan serta pelembagaan studi hadis. Pembahasan berikutnya adalah spektrum studi hadis di kalangan kesarjanaan Barat.

Bab *ketiga*, memuat pembahasan ide-ide pokok dari Harald Motzki-German (1948-2019) dan Iftikhar Zaman-Pakistan (1960----) yang berkaitan dengan studi hadis. Bab ketiga ini mengulas dua persoalan utama yang terderivasi menjadi sub bab berikutnya. Jika pada bab sebelumnya merupakan potret gambaran umum tentang tradisi akademik dalam studi hadis yang berkembang di dunia Muslim dan Barat, maka pada bab tiga ini mulai memasuki fokus pemikiran Motzki-German (1948-2019) dan Iftikhar-Pakistan (1960----) dimulai dengan konteks pemikiran dari masing-masing, dilanjutkan dengan profil mengenai sketsa kehidupan, perjalanan pendidikan dan intelektual, kemudian pembahasan mengenai *fundamental idea* dalam studi hadis. kemudian dilanjutkan dengan penelusuran terhadap struktur epistemologi studi hadis dari Harald Motzki-German (1948-2019) dan Iftikhar Zaman-Pakistan (1960----) dibahas secara eksploratif dari berbagai sisinya. Bab ini juga merupakan upaya pencarian sintesa kreatif dari bangunan epistemologi Motzki-German (1948-2019) dan Iftikhar-Pakistan (1960----) yang diharapkan menjadi landasan epistemologi studi hadis kontemporer. Bab ini dimulai dengan pembahasan tentang sisi persamaan dan perbedaan bangunan epistemologi. Konteks pemikiran yang memunculkan ide-ide pokok dari Motzki-German (1948-2019) dan Iftikhar-Pakistan

(1960-...). Dibahas juga irisan pemikiran Motzki dan Iftikhar serta posisi keduanya dalam studi hadis kontemporer. Dilanjutkan uraian tentang relevansi teori *isnad cum matn analysis* dan the science of rijal beserta aplikasi teori tersebut terhadap satu sample 'hadis'.

Dalam bab ini juga dibahas verifikasi teori yang dikembangkan Harald Motzki-German (1948-2019) dan Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...), yakni teori *isnad cum matn analysis* dan *the science of rijal* yang dikaitkan juga dengan teori *common link* yang menjadi inspirasi awal kedua teori tersebut. Bab ini bertujuan untuk melihat secara aplikatif bagaimana cara kerja kedua teori tersebut dalam sample satu hadis yang sama, sehingga akan terlihat gambaran utuh dari nalar *episteme* yang bekerja di balik teori-teori tersebut.

Bab *keempat*, merupakan *core idea* dari penelitian disertasi ini, berisi tentang studi hadis kontemporer sebagai perwujudan dari dialektika epistemologi keserajaan muslim (Muslim scholars) dan Barat (western scholars). Bab ketiga merupakan ulasan pembedahan struktur epistemologi dari studi hadis yang dikembangkan di dunia Muslim maupun Barat. Dimulai dengan kajian tentang 'epistemologi' itu sendiri sebagai kerangka dasar kerja ilmiah. Kemudian ulasan mengenai struktur epistemologi studi hadis keserajaan Muslim dan Barat. Kajian ini merupakan uraian paradigmatik untuk pemahaman tentang struktur epistemologi. Uraian ini bertujuan untuk membedah kerangka dasar studi hadis sebagai sebuah kajian keilmuan dan bukan hanya sebagai doktrin semata. Dengan mengetahui hal ini akan memberi pemahaman yang utuh dan historis mana saja wilayah-wilayah studi hadis sebagai objek kajian dan mana yang menjadi doktrin.

Akhirnya hasil kajian-kajian dalam bab-bab terdahulu dirumuskan dalam bab kelima, yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan sebagai jawaban dari problem akademik yang diangkat, diakhiri dengan rekomendasi dan saran konstruktif untuk penelitian akademis selanjutnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari seluruh pemaparan pada bab-bab terdahulu maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok masalah yang diajukan, sebagai berikut :

1. Perbedaan tradisi studi hadis antara kesarjanaan Muslim dan Barat dikarenakan perbedaan struktur epistemologi yang dibangun dari kedua wilayah tersebut. Perbedaan epistemologi menjadi perbedaan yang paling mendasar yang memengaruhi segala aspek bangunan keilmuan yang muncul. Studi hadis yang berada di dua wilayah yang berbeda (*muslim scholars* dan *western scholars*) telah membentuk episentrum studi hadis dan melahirkan pondasi epistemologi yang tak jarang saling bertentangan.
2. Di kalangan sarjana Muslim (*muslim scholars*) studi hadis lebih menekankan pada *naqd al-ḥadīṣ* (kritik sanad dan matan) dengan orientasi untuk memfilter informasi yang *reliable*/historis (hadis *ṣaḥīḥ*) dari yang palsu (*unreliable*). Sedangkan studi hadis yang dilakukan oleh sarjana Barat (*western scholars*) lebih menekankan pada *how to date a particular hadis* (bagaimana menentukan tanggal atau umur hadis tertentu) yang dikenal dengan istilah *dating* (penanggalan) hadis, suatu upaya untuk merekonstruksi kembali peristiwa yang diduga terjadi pada masa Islam awal.

Struktur epistemologi kedua tradisi akademik ini berbeda dalam korpus bibliografis, asumsi-asumsi, metode analisis dan kosakata yang digunakan. Ketika Mereka (*western scholars*) mulai mempertanyakan apakah metode kritik hadis konvensional mampu memberikan kepastian akan reliabilitas transmisi hadis, dimulailah dialog keilmuan tentang studi hadis. Dalam praktik kerja intelektual keduanya berbeda dalam

orientasi dan metode yang dikembangkan meski materi hadis yang diteliti adalah sama.

3. *Fundamental idea* (pokok-pokok pemikiran) Harald Motzki-German (1902-1969) dan Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...) yang berkaitan dengan studi hadis tercermin dalam teori-teori yang dikembangkannya. Adapun *core idea* (pokok-pokok pemikiran) Harald Motzki-German (1902-1969) yang berkaitan dengan *Sunnah/hadis* yaitu, terbingkai dalam logika pembuktian otentisitas hadis yang meliputi keotentikan *Muṣannaf* ‘Abdul ar-Razzāq, analisis persentase periwayatan, *External Criteria of Authenticity* dan *Internal Formal Criteria of Authenticity*, dan analysis *isnād cum matan*, yaitu menganalisis teks *sanad* maupun *matan* hadis yang terdapat dalam *Muṣannaf* ‘Abdul ar-Razzāq. Sedangkan *core idea* (gagasan ini) Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...) dalam studi hadis adalah tentang korelasi antara keragaman isnad dan keragaman *matan* yang digulirkan melalui teori *the science of rijāl* sebagai “sains yang menilai kualitas para periwayat Hadis berdasarkan riwayat hadis-hadis mereka” berangkat dari asumsi dasar bahwa “banyak dari nama-nama di dalam *isnād* adalah nama-nama dari orang yang meriwayatkan teks-teks hadis (*mutūn*).” Ada dua hipotesis yang mendasari teori ini: 1) ada hubungan yang integral antara teks-teks Hadis (*mutūn*) dan nama-nama yang disebutkan pada *isnād* di mana teks-teks itu dihubungkan padanya; dan 2) bahwa hubungan antara nama-nama yang disebutkan dalam jalur-jalur *isnād* untuk kata-kata yang spesifik dan keragaman *matn* mendeskripsikan korelasi teratur yang cukup seragam yang dapat ditemukan di setiap hadis-hadis .
4. Adapun perbedaan dan persamaan kerangka epistemologi studi hadis Harald Motzki-German (1902-1969) dan Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...) terlihat dari beberapa aspek. *Gugus paradigmatis* yang jadi acuan Motzki-German (1902-1969) adalah *midle ground traditionalis*. *Sumber rujukan* yang digunakan Motzki mengacu pada *Muṣannaf* ‘Abdul Razzāq,

yang mewakili tradisi hukum Makkah. Motzki-German (1902-1969) menggunakan *Historical approach* sebagai pendekatan yang terfokus pada *biographical literature*. Motzki-German (1902-1969) juga menggunakan *Historical Critical Method* atau kritik sejarah dengan pola *form and redaction criticism*. **Theoretical framework** yang digunakan Motzki-German (1902-1969) bertumpu pada *Dating* (kapan, siapa dan dimana) dengan pola penanggalan berdasarkan sanad dan matan. Sedangkan bangunan epistemologi yang dikembangkan Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...) dalam teori *the science of rijāl* mencerminkan suatu usaha melakukan pertunangan (*engagement*) antara dua tradisi pemikiran: tradisi pemikiran hadis klasik dan tradisi kritis historis Barat. Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...) telah memberi interpretasi baru terhadap teori *common link* yang dikombinasikan dengan teori kesarjanaan Barat lainnya untuk menjelaskan eksistensi jalur-jalur *isnād* melalui mana versi-versi *matn* diriwayatkan. Teori *the science of rijāl* pada dasarnya dirumuskan untuk menilai periwayat mana yang paling terampil dan hati-hati dalam memelihara dan meriwayatkan hadis. Walaupun tidak secara tegas terhadap penanggalan hadis, tetapi bahan-bahan yang disediakan teori *the science of rijāl* sangat memungkinkan untuk menentukan kapan, di mana, dan oleh siapa hadis disebarkan secara massif.

5. Implikasi dari pemikiran Motzki-German (1902-1969) dan Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...) terhadap perkembangan studi hadis dapat dilihat, *pertama*, melalui penelitiannya tersebut Harald Motzki-German (1902-1969) dan Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...) mampu merubah orientasi atau asumsi dasar yang selama ini diyakini oleh para sarjana Barat, yaitu meragukan keotentikan *Sunnah* atau hadis. menjadi sesuatu yang secara akademis dapat dibuktikan oententitasnya. *Kedua*, menunjukkan bahwa kesarjanaan Muslim dan Barat, khususnya yang mengkaji hadis. tidak seluruhnya saling menegasikan. *Ketiga*, melalui penelitian

yang tergolong baru ini, Motzki-German (1902-1969) dan Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...) telah melakukan terobosan baru dalam kajian hadis kontemporer yang memberikan inspirasi terhadap peneliti selanjutnya. Jenis penelitian Motzki-German (1902-1969) dan Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...) dapat dibidang unik di kalangan kesarjanaan Muslim maupun Barat, karena secara umum para sarjana Barat dalam melakukan kajiannya khususnya yang berkaitan dengan hadis, mempunyai asumsi dasar skeptisisme. Sehingga mereka enggan mengambil kesimpulan dari literatur-literatur klasik yang ada. Sedangkan Motzki-German (1902-1969) justru menyimpulkan setelah melakukan *dating* terhadap kitab *Muṣannaf*‘ Abdul ar-Razzāq, terlebih dengan menggunakan pendekatan *traditional-historical*. Sedangkan Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...) dengan teori yang digulirkannya memberi makna baru yang jauh lebih signifikan terhadap berbagai literatur-literatur klasik yang selama ini digunakan dalam tradisi studi hadis klasik namun banyak diragukan oleh kesarjanaan Barat.

B. Saran-Saran

Berkaitan dengan penelitian ini ada beberapa saran yang perlu peneliti sampaikan:

1. Penelitian ini sangat terbatas dan jauh dari sempurna, hal ini karena penulis hanya mendasarkan penelitiannya pada sebagian kecil apa yang diungkapkan oleh Harald Motzki-German (1902-1969) dan Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...) dalam karya-karya mereka. Karenanya untuk mendapatkan hasil yang komprehensif perlu dilakukan kajian lebih lanjut dengan tidak hanya mendasarkan pada karya-karya utama Motzki-German (1902-1969) dan Iftikhar Zaman-Pakistan (1960-...).
2. Mengingat masih minimnya kajian terhadap penelitian tentang pemikiran orientalis khususnya dalam bidang hadis, maka diharapkan penelitian ini dapat menggugah rasa ingin tahu atau ketertarikan bagi peneliti berikutnya dan berupaya

menggunakan berbagai sumber data yang jauh lebih lengkap dan terjangkau.

Akhirnya dengan bersyukur kepada Allah SWT yang atas rahmat dan karunianyaalah penelitian ini dapat selesai, dengan segala kekurangannya. Tanpa rahmat dan hidayah-Nya kita tidak akan mampu melakukan apa yang ingin kita lakukan. Dan yang terakhir penyusun haturkan hormat dan banyak terimakasih kepada pembimbing yang telah banyak memberikan pengarahan, serta segenap kawan-kawan yang telah banyak membantu dalam proses penelitian kesarjanaan ini. Mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi penulis dan yang lainnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Arif, Syamsuddin. “Gugatan Orientalis Terhadap Hadis dan Gaungnya di Dunia Islam” dalam jurnal *al-Insan*, Jakarta, No. 2, Vol. 1, (2005).
- _____, *Islamic Law Society*, Leiden, Vol. 6, No. 3, (1999).
- _____, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- ‘Azamī, Muḥammad Muṣṭafā. *Dirāsāt fī Al-Ḥadīs al-Nabawī wa Tarīkh Tadwīnihi*, alih bahasa. Ali Mustfa Ya’qub, *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- _____, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Afī Mustafā Ya’qub, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- _____, *The History of The Qur’anic Text: From Revalition to Compilation*, England: UK Islamic Academy, 2003.
- ‘Ismāil, Muḥammad Syuhūdi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Abbas, Hasjim. “Pembakuan Redaksi (matan) Hadis Pasca Al-Kutub Al-Sittah Dalam Konteks Istinbat Hukum”, dalam Jurnal *Al-Tahrir*, Vol. 2 No. 1 (Januari 2002).
- _____, *Kritik Matn Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2004.
- Abbott-Turki, Nabia (1897-1981), *Studies in Arabic Literary Papyri*, 3 Vol, Oriental Institute Publications, Chicago: University of Chicago, 1967.
- Abd al-Jabbār, *al-Mugnī fī Abwāb al-Tauhīd wa al-‘Adl*, Mesir: Dār al-Miṣriyyah, 1958, vol 5.

Abī Syaibah, Abū Bakr ‘Abd Allāh ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn (159-235 H.), *Al-Muṣannaf*, Hamad ibn ‘Abd Allāh al-Jum’ah dan Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Luḥaidān (Ed.), Juz X, Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd Nāsyirūn, 2004.

Abou El Fadl, Khaled. *Speaking in God’s Name: Islamic Law, Authority, and Women*, Oxford: Oneworld Publication, 2003.

Abū Rayyah, Maḥmūd. *Aḍwā’ ‘alā al-Sunnah al-Muhammadiyah*, Mesir: Maṭba‘ah Dār al-Ta’līf, 1958.

Abū Yūsuf, *Kitāb Al-Kharraj*, Kairo: Dār al-Ma’arif, 1202 H.

Abū Zahw, Muḥammad Muḥammad. *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddisūn*, Mesir: Matba al-Misr, t.t.

Adam, Charles J. “Islamic Religious Tradition,” dalam *The Study of the Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences*, edited by Leonard Binder, New York, John Wiley & Sons, 1976.

al-‘Asqalānī, Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar Syihāb al-Dīn (773-852 H.), *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz IV, Beirut: Mu’assah al-Risālah, t.th.

_____, *Fath al-Bārī*, Beirut: Dār al-Fikr wa Maktabah al-Salafiyyah, t.t.

_____, *al-Iṣabah fī Tamyiz al-Ṣaḥābah*, Juz VII, Mesir: Dār al-Kutub, t.th.

al-‘Asqalānī, Syihāb al-Dīn Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar. *Tahzīb al-Tahzīb*, juz iv, cet. I, ttp: Dar al-Fikr, 1984.

al-‘Irāqī, Zain al-Dīn ‘Abd al-Raḥīm ibn al-Ḥusain. *al-Taqyīd wa al-Iḍāḥ: Syarḥ Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, Ḥalb: Maṭba‘ah al-‘Ilmiyyah, 1931.

al-‘Itr, Nūr al-Dīn, *Manhaj fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, Bairūt, Dār al-Fikr al-Ma’asir, 1997.

- al-'Iraḳī', Abd al-Rahīm ibn Ḥusain (w. 805), *al-Taḳyīd wa-l-Idāḥ: Syarḥ Muḳaddimah Ibn Ṣalāḥ*, Medina: al-Maktaba al-Salafiyya, 1969.
- al-A'zamī, Muḥammad Muṣṭafā -India Pakistan (1932-2017), *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Indianapolis: American Trust Publications, 1977.
- _____. *Manhaj al-Naqd 'inda al-Muḥaddiṣīn: Nasy'atuhu wa Tārīkhuhu*, Saudi Arabia: Maktabah al-Kauṣar, 1990.
- al-Aḳiqi, Najib, *al-Mustasyriqun*, Jilid 1 dan 2, Kairo: Dar al-Ma'arif, it.
- al-Azdī, Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'aṣ al-Sijistānī (202-275 H.), *Sunan Abī Dāwud*, Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī (Ed.), Juz IV, Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, t.th.
- Albin, Michael W.. "Printing of the Qur'an" dalam *Encyclopedia of the Qur'an*, Jane McAuliffe (ed). Brill: Leiden-Boston, 2004.
- Ali, Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Amal, Taufiq Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Yogyakarta: FKBA, 2009.
- Amīn, Ahmad. *Fajr al-Islām*, Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, 2006.
- Amin, Kamaruddin. "Book Review The Origins of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh Before the Classical Schools", dalam *al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 41, No. 1, (2003).
- _____, "Diskursus Hadis di Jerman", dalam <http://islamlib.com/id/index.php?id=777&page=article> diakses tanggal 13 November 2021.
- _____, "Non-Muslim (Western) Scholar's Approach to *Ḥadīts*: An Analytical Study on the Theory of Common Link and Single Strand", *Al-Jami'ah*, Vol. 40, No. 1, (Januari-Juni 2002).

- _____, “The Reliability of The Traditional Science of Hadith: A Critical Reconsideration”, dalam *Al-Jāmi’ah*, Vol. 43, No. 2, (2005/1426 H).
- Amstrong, Karen. *Holy War: The Crusades and Their Impact on Today’s*, New York: Anchor Books, 2001.
- Anwar, Syamsul. “Epistemologi Hukum Islam Dalam al-Mustaṣfā Min ‘Ilm al-Uṣūl Karya al-Ghazālī (450-505/1058-1111),” *Disertasi* Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.
- _____. “Paradigma Pemikiran Hadis Modern” dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, Hamim Ilyas dan Suryadi (ed.), Yogyakarta: Tiara wacana, 2002.
- Arfa, Faisar Ananda. *Sejarah Pembentukan Hukum Islam: Studi Kritis Tentang Hukum Islam di Mata Barat*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Armas, Adnin. *Metodelogi Bibel dalam Studi Al-Qur’an: Kajian Kritis*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Azami, M. Mustafa. *Dirāsah Fī al-Hadīs an-Nabawī wa Tarīkh Tadwīnihi*, Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1980.
- Azizi, Ahmad Qodri A.. *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- al-Bagawī, Ḥusain Ibn Mas’ūd (436-516 H.), *Syarḥ al-Sunnah*, Syu’aib al-Anaṭ dan Muḥammad Zuhair al-Syāwīsy (Ed.), Juz I, Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1983.
- al-Baihaqī, Abū Bakr Aḥmad Ibn al-Ḥusain (384-458 H), *Al-Jāmi’ li Syu’ab al-Īmān*, ‘Abd ‘Alī ‘Abd al-Ḥamīd Hāmīd (Ed.), Juz I, Riyād: Maktabah al-Rusyd, 2003.
- Bakar, Osman. *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, Bandung: Mizan, 1997.

- Baker, Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- al-Bāqillānī, Al-Qāḍī Abū Bakr. *I'jāz al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 2005.
- Beker, Colin F. *Qur'an Manuscripts*, London: British Library, 2007.
- Berg, Herbert. *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*, Richmond, Surrey: Curzon, 2000.
- Binder, Leonard. *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies*, Chicago: The " University of Chicago Press, 1988.
- Bobzin, Hartmut and August den Hollander (ed). *Early Printed Korans: The Dissemination of the Koran in the West*, Leiden: IDC Publishers, 2004.
- Bosworth, C.E. *The Islamic Dynasties*, terj. Ilyas Hasan, Dinasti-Dinasti Islam, Bandung: Mizan, 1993
- Boullata, Issa J.. *Trends and Issue in Contemporary Arab Thought*, Edisi Indonesia, Dekonstruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab Islam, Imam Khoiri (terj.), Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Brown, Alison. *Sejarah Renaissance Eropa*, (terj.), Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Brown, Daniel W. *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*, Cambridge: Cambridge University Press, 1992.
- Browne, Laurence E.. *Prospect of Islam*, London: S.C.M., 1944.
- al-Bukhārī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Ismā'īl (194-256 H.), *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Muḥibb al-Dīn al-Khaṭīb (Ed.), Juz I, Kairo: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1979.
- _____. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz II, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

- Burke, Edmund. "Orientalism" dalam John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, New York, Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Coulson, N.J., *A History of Islamic Law* Endinburg: Endinburg University Press, 1971.
- al-Damīni, Musfir 'Azm. *Allāh Maqāyis Naqd Mutūn al-Sunnah*, Riyād: t.p, 1984.
- Daniel, Norman. *Islam and The West*, Oxford: Oneworld Publications, 1997.
- Daya, Burhanuddin. *Pergumulan Timur Menyikapi Barat: Dasar Dasar Oksidentalisme*, Yogyakarta: SUKA Press, 2008.
- Dutton, Yasin. *The Origins of Islamic Law: The Qur'an The Muwatta and Madinan 'Amal*, ttp: Curzon, 1999.
- Earle, Willian James. *Introduction to Philosophy*. New York-Toronto: Mc. Graw-Hill, Inc., 1992.
- Esposito, John L. *Islam: The Straight Path*, edisi Indonesia, *Islam Warna Warni: Ragam Ekspresi Menuju 'Jalan Lurus' (al-Shirat al-Mustaqim)*, Arif Maftuhin (terj.), Jakarta: Paramadina, 2004.
- _____, *Islamic Threat: My Bi or Reality*, Oxford: Oxford University Press, 1992.
- Faizin, Hamam. *Sejarah Percetakan Al-Qur'an*, Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012.
- al-Fārisī, Alā' al-Dīn 'Alī ibn Balbān. *Ṣaḥīḥ ibn Hibbān bi Tartīb ibn Balbān*, Syu'aib al-Arnauth (Ed.), Juz I, Beirut: Mu'assah al-Risālah, 1993.
- Flew, Antony. *A Dictionary of Philosophy*, New York: St. Martin's Press, 1979.
- al-Gazālī, Abū Ḥamīd. *Al-Radd Al-Jamīl l- Ilahiyāt 'Isā bi Ṣarīḥ Al-Injīl*, Turki: Ihlas Vakfi, 1992.

- Ghofur, Waryono Abdul “Epistemology Ilmu Hadis” dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, Hamim Ilyas dan Suryadi (ed.), Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Gibb-Skotlandia, H.A.R. (1895-1971), *Muhammedanism*, Oxford: Oxford University Press, 1953.
- Goddard, Hugh. *A History of Christian-Muslim Relation*, Britania: Edinburgh University Press, 2000.
- Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies*, vol 2, diterjemahkan dari bahasa Jerman, *Muhammadanische Studien* oleh CR. Barber dan SM. Stern, London: George Allen&Unwin Ltd., 1971.
- Gotterbarn, Donal dalam Barnes dan Noble, *New American Encyclopedia*, USA: Grolier Incorporated, 1991.
- Graham, William A. *The Study of The Hadith in Modern Academics: Past, Present and Future* dalam *The Place of Hadith in Islam*, Chicago: The Muslim Students’ Association of The United States and Canada, 1975.
- Ḥanbal, Aḥmad ibn. *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, juz II, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Ḥajjāj, Muslim bin. *Muqaddimah al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, jilid. I, Mesir: Isa al-Babi wa Syurakah, 1955.
- Hakim, Atang Abd. dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Halim, Silvia. “Introduction”, dalam Silvia Halim (ed.), *Arab Nationalism: An Anthology*, Berkeley: University of California Press, 1964.
- Hallaq, Wael B. “On Inductive, Probability and Certainty in Sunni Legal Thought”, dalam Heer (ed.), *Islamic Law and Jurisprudence*, Seattle-London: University of Washington Press, 1990.

al-Ḥamawī, Yāqūt. *Muʿjam al-ʿUdabāʾ*, Beirut: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1991.

_____. “The Authenticity of Prophetic Ḥadīth: A Pseudo-Problem”, *Studia Islamica*, (1999).

Hanafi, Hasan, *Oksidentalisme; Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, Jakarta; Paramadina, 1999.

_____. *Islam in The Modern World: Tradition, Revolution and Culture*, Kairo: Dar Kebaa, 2000.

Haris, Abdul. “Rekonstruksi Studi Kritik *Matn* Hadis (Reevaluasi terhadap Unsur Terhindar dari *Syuzūz* dan *ʿIllat* sebagai Kaedah Kesahihan *Matn Ḥadīṣ*)”, *Tesis*, Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2001.

Hasan, Ahmad. *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*, terj. Agah Garnadi, Bandung: Pustaka, 1994.

_____, *The Early Development of Islamic Jurisprudence*, Delhi India: Adam Publisher & Distributors, 1994.

al-Hibri, Tayeb. *Parable and Politics in Early Islamic History: The Rashidun Caliph*, New York: Columbia University, 2010.

Hillenbrand, Carole. *The Crusade: Islamic Perspectives*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1999. Untuk edisi Indonesia berjudul, *Perang Salib : Sudut Pandang Islam*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.

Ibn al-Manzūr, *Lisān al-ʿArab*, Beirut: Dar Lisān al-ʿArab, t.t.

Ibn al-Ṣalāh, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh*, dicetak bersama al-ʿIrāqī, *al-Taḳyīd wa al-Iḍāḥ Syarh Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh*, Madinah: al-Maktabah al-Salafiah. t.th.

Ibn Aṣīr, Abū al-Ḥasan ʿAli Ibn Muḥammad. *Al-Kāmil fī Al-Tārīkh*, Beirut: Dār Ṣadr, 1979, Jilid II.

- Ibn Sa'ad, Muḥammad, *al-Ṭṭabaqat al-Kubrā*, Beirut: dar al-Shadr, t.th, Jilid II.
- Ibn Sa'ad, Muhammad, *Kitab Al-Thabaqāt Al-Kabīr*, peny. E. Sachau, Leiden, 1904-1940, III/I.
- Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Juz I, hlm. 144. Ibnu Jarir al-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Ichwan, Moch. Nur. "Beyond Ideological Interpretation: Nasr Abū Zaid's Theory of Qur'anic Hermeneutic", *al-Jami'ah*, No. 65. VI. (2000).
- Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz II, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Ismail, Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis*, cet. 10, Bandung: Angkasa, 1994.
- _____, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- _____, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- _____, *Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. II; Bandung: Angkasa, 1994), 122. Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīs*, Cet. III; Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- _____, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- _____, *Cara praktis mencari hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- al-Jārūd, Sulaimān ibn Dāwud ibn (w. 204 H.), *Musnad Abī Dāwud al-Tayālīsī*, Muḥammad ibn 'Abd al-Muḥsin al-Turkī (Ed.), Juz I, t.t.: Dār Hijr, t.th.

Jabali, Fu'ad. *The Companions of the Prophet: A Study of Geographical Distribution and Political Alignments*, Leiden: Brill, 2003. Edisi Indonesia *Sahabat Nabi: Siapa, Ke mana dan Bagaimana?*, Bandung: Mizan, 2010.

Al-Jâbirî, Muhammad 'Âbid. *Takwîn al-'Aql al-'Arabî*, Beirut: Markaz Dirâsât al-Wihdah al-'Arabiyyah, cet. 4, 1989.

Jakub, Tk. H. Ismail. *Orientalisme dan Orientalisten: Perihal Ketimuran dan Perihal Para Ahli Ketimuran*, Surabaya: C.V. Faizan, 1970.

Jamilah, Syaukat. "Pengklasifikasian Literatur Hadis", *Al-Hikmah*, No. 13, Dzulqa'dah 1414, Muharram 1415/April-Juni 1994.

al-Jawabi, Muḥammad Ṭāhir. *Juhūd al-Muḥaddiṣīn fī Naqd Matn al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf*, Tunisia: Muassasah 'Abd Karim, 1986.

al-Jazāiri, Ibn Aṣīr. *al-Nihāyah fī Gharīb al-Ḥadīṣ wa al-Aṣar*, Mesir: Isa al-Babi, 1963.

Al-Juwainī, *al-Burhān fī Uṣūl al-Fiqh*, Qatar: Idārah al-Syu'ūn al-Dīniyyah, t.t.

Juynboll-Belanda (1935-2010) melalui karyanya *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadits*, [Encyclopedia of Canonical Hadith](#), *The Authenticity of the Tradition Literature* serta *Muslim Tradition*.

Juynboll, G.H.A. *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*, Cambridge: Cambridge University Press, 1985.

_____, *Review of Quranic Studies, Some Thought on Early Muslim Historiography*, [The History of Al Tabari](#), State University of New York Press, September 1989.

_____, *Studies on the Origins and Use of Islamic Hadith*, Brookfield VT USA: Ashgate, 1996.

- _____, *The Authenticity of the Tradition Literature: Discussion in Modern Egypt*, Leiden: E.J. Brill, 1969.
- Kadir, Aceng Abdul. *Teologi dalam Periwiyatan Hadis: Analisis Terhadap Relasi Ahli Hadis-Qadariyah* (Tesis), Konsentrasi Pengkajian Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013.
- Kartenegara, Mulyadhi. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2002.
- Karyadik, Didik. *Epistemologi Kritik Hadis (Studi Teori the Science of Rijāl Karya Iftikhar Zaman)*, Tesis Program Pascasarjana, Prodi Pemikiran Islam, IAIN Sumatera Utara Medan, 2011.
- al-Kattani, Muḥammad bin Ja'far (w. 1345), *ar-Risālah al-Mustatafat*, Beirut: Dar al-Ilmi, 1322.
- Khallāf, Abd al-Wahhāb. *‘Ilm Uṣūl al-Fiqh*, Kairo: Dār al-Qalām, 1978.
- al-Khāṭīb, Muḥammad ‘Ajāj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ: ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalāḥuhu*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- al-Khullī, Muḥammad ‘Abdul Azīz. *Miftāḥ al-Sunnah atau Tārīkh Funūn al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah, 1980.
- Kinberg, Napthali. *Mu’jam Muṣṭalah al-Farrā’ fi Kitāb Ma’ānī al-Qur’ān (A Lexicon of al-Farrā’ Terminology in His Qur’an Commentary: with Full Definitions, English Summaries and Extensive Citations)*, Leiden: E.J. Brill, 1996.
- Kramers, Jan Hendrik. “Une tradition, a tendance manichéenne (La ‘mangeuse de verdure’)” in *Acta Orientalia*, 21 (1950-1953).
- Kummel, Werner Georg. *The New Testament: The History of the Investigation of its Problems*, Pen. S. McLean Gilmour dan Howard C. Kee, Tennessee: Abigdon Press, 1972.

Leemhuis, Fred. "From palm leaves to the Internet" dalam *The Cambridge Companion to The Qur'an* (ed). Jane Dammen McAuliffe, Cambridge, 2007.

Lings, Martin (Abu Bakr Siraj al-Din), *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2018.

Mahoney, James & Dietrich Rueschemeyer, 'Comparative Historical Analysis' dalam *Comparative Historical Analysis in the Social Science*, Cambridge: Cambridge University Press, 2003.

Malek, Anouar Abdel. "Orientalism in Crisis", dalam A. L. Macfie (ed.), *Orientalism: A Reader*,

al-Maqrizī, *Al-Mawā'iz wa al-I'tibār fi Żikr al-Khiṭāt wa al-Asār*, jilid II, tahqiq Aiman

Martin, Richard C. "Islamic Studies", dalam John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, New York, Oxford: Oxford University Press, 1995, Vol. 2.

Masrur, Ali. *Teori Common Link: G.H.A Jyunboll Melacak Akar Kesejarahlan Hadis Nabi*, Yogyakarta: LKiS, 2007.

Maycock, A. L. M.A., *The Inquisition: from its Establishment to the Great Schism*, New York: Harper & Row, 1969.

Minhaji, Akhmad. *Joseph Schacht's Contribution to the Study of Islamic Law*, terj. Ali Masrur, dengan edisi Indonesianya *Kontroversi Pembentukan Hukum Islam: Kontribusi Joseph Schacht*, Yogyakarta: UII Press, 2001.

_____, *Kontroversi Pembentukan Hukum Islam: Kontribusi Joseph Schacht*, Yogyakarta: UII Press, 2001.

Motzki, Harald (ed.), *The Biography of Muhammad: the Issue of the Sources*, Leiden, 2000.

_____, "Dating Muslim Traditions: A Survey", *Arabica Journal of Arabic and Islamic Studies* 42, (April 2005).

- _____, “the Murder of Ibn Abī al-Ḥuqayq: On the Origin and Reliability of Some Mghazi Reports”, dalam Harald Motzki (ed.), *The Biography of Muhammad: The Issue of Sources*, Leiden: Brill, 2000.
- _____, “The Muṣannaf of al-Razzāq al-Ṣan'ani a Source of Authentic Ahadith of the First Century”, dalam jurnal *Near Eastern Studies*, Vol. 50. No. 1., Chicago: Chicago University Pres, 1991.
- _____, “Methoden zur Datierung von islamischen Überlieferungen”, Nijmegen 2001.
- _____, “Quo Vadis”, “Der Prophet und die Schuldner. Eine hadit-Untersuchung auf dem Prüfstand”, dalam *Der Islam* 77, (2000).
- _____, *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, 21, (1998): 18-83; http://webdok.ubn.kun.nl/mono/m/motzki_h/juriofibs.pdf.
- _____, *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools*, translated by Marion H. Katz, Bonston: Brill Leiden, 2002.
- Mun'im, Rofiq Zainul dan Fathur Rohman, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Al-Mu'allaqat al-Sab'ah* (dengan tafsir oleh al-Zawzani), Kairo, 1315 H.
- al-Muhammady, Abd al-Halim. *Islam dan al-Hadīs: Satu Analisis ke Atas Usaha-usaha Merusakkan Pribadi dan Authority Rosulullah Saw*, Selangor: Dewan Pustaka Islam, 1991.
- al-Muṭṭalib, Rif'at Fauzi ‘Abd. *Tauṣīq al-Sunnah fi al-Qarn al-Ṣāni al-Hijrī Ususuḥu wa Ittijāhatuh*, Mesir: Maktabah al-Khanji, 1981.
- Nanji, Azim (ed.), *Mapping Islamic Studies: Geneology, Continuity and Change*, Berlin: Mouton de Gruyter, 1997.

- al-Naisābūrī, Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī (206-261 H.), *Ṣaḥīḥ Muslim (al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min al-Sunan bi Naql al-‘Adl min al-‘Adl ‘an Rasūl Allāh ṣaw.)*, Jilid I, Riyād: Dār Ṭaybah, 2006.
- al-Naisābūrī, Abū Bakr Muḥammad ibn Ishāq ibn Khuzaimah al-Sullamī (223-311 H.), *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*, Muḥammad Muṣṭafā al-A’ẓamī (Ed.), Juz I, Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1980.
- al-Nasā’ī, Abū ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad ibn Syu’aib ibn ‘Alī (215-303 H.), *Sunan al-Nasā’ī*, Muḥammad Naṣir al-Dīn al-Albānī (Ed.), Riyād: Maktabah al-Ma’ārif, t.th.
- Noorhidayati, Salamah, *Kritik Teks Hadis: Analisis Tentang ar-Riwayāh bi al-Ma’nā dan Implikasinya bagi kualitas Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Nuovo, Angela. “Alost Arabic Koran rediscovered,” *The Library* 6:12 (1990), No. 4.
- Nurhaedi, Dadi. "Studi Islam *Ala* Orientalis: Sebuah Telaah Ulang" dalam *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 3. No. 2, (2003).
- _____, “Perkembangan Studi Hadis di Kalangan Orientalis”, *Jurnal ESENSIA*, Volume IV, No.2, (Juli 2003).
- Poespoprodjo, *Interpretasi Beberapa Catatan Pendekatan Falsafatnya*, Bandung: Remadja Karya, 1987.
- al-Qāsīmi, Jamāl al-Dīn. *Qawā’id Taḥdīs min Funun Muṣṭalāh al-Ḥadīs*, ttp: ‘Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakah, tth.
- Al-Qaradāwī, Yūsuf. *al-Sunnah Maṣḍāran li al-Ma’rifah wa al-Ḥaḍārah*, Kairo: dar al-Syuruq, 1998.
- al-Qaṭṭān, Mannā’. *Mabāḥiṣ fī Ulūm al-Ḥadīs*, Beirut: Maktabah Wahbah, 1425.H.

- al-Qazwīnī, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Yazīd (Ibn Mājah, 209-273 H.), *Sunan Ibn Mājah*, Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī (Ed.), al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif.
- Rahman, Fathur. *Ikhtisar Muṣṭalahul Ḥadīs*, Bandung: al-Ma’arif, 1974.
- Rahman, Fazlur, *Islamic Methodology in History*, Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965.
- _____. *Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 2003.
- al-Ramahurmuzī, Ḥasan ibn ‘Abd al-Raḥmān, *al-Muḥaddis al-Fāṣil bain al-Rāwī wa al-Wa’ī*, naskah di *taḥqīq* dan diberi pengantar oleh Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, Beirut: Dār al-Fikr, 1971.
- Robinson, Neal, *Christ in Islam and Christianity*, London: Macmillan Press Ltd, 1991.
- Robson, James. “Tradition The Second Foundation of Islam” dalam Edwin E. Calvzrery (ed.), *The Muslim World A Quarterly Review of History, Culture, Religion & The Cristian Mission In Islamdom*, volume XLI, No. 1, Januari 1951.
- Runes, Dagobert D. (ed.), *Dictionary of Philosophy*, New York: Barnes & Noble, inc., 1971.
- Ṣubḥī Ṣālīḥ *‘Ulūm al-Ḥadīs wa Muṣṭalāhuhu*, Beirut: Dār al-‘Ilmi li al-Malayin, 1988.
- Sabbag, Muhammad. *Al-Ḥadīs Al-Nabawī*, t.t: al-Maktabah al-Islamy, 1972.
- Al-Ṣahib bin ‘Ibād. *Al-Muḥīṭ fi al-Lughah*, juz 2, Iraq: *Maktabah al-Muthaf*, tt.
- Said, Edward. *Orientalism*. Routledge and Kegan Poul, London an Henley: 1978.

_____, *Orientalisme*, terj. Asep Hikmat, Bandung: Pustaka, 2001

As Samurai, Qasim. *Bukti-bukti Kebohongan Orientalis*, terj. Syuhudi Ismail, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

al-Sāyis, Muḥammad ‘Alī. *Tārīkh al-Fiqh al-Islāmī*, Mesir: Maktabat Muḥammad ‘Alī Shubaih, 1957.

al-Sarakhsi, Muḥammad Ibn Aḥmad Abī Sahl. *Uṣūl al-Sarakhsi*, Jilid. I, Tahqiq. Abī al-Wafā al-Afghanī, Heiderabad: Ihyā’ al-Ma’ārif al-Nu’māniyyah. 1372.H.

Schacht, Joseph. *An Introduction to Islamic Law*, Oxford: Clarendon University Press, 1971.

Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, edisi Indonesia, *Tentang Asal Usul Hukum Islam dan Masalah Otentisitas Sunnah*, alih bahsa: Joko Supomo, Yogyakarta: Insan Madani, 2010.

_____, *Law and Justice*, dalam *The Cambridge History of Islam*, terj. INIS, Jakarta: INIS, 1988.

_____, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, cetakan kedua, Oxford: Clarendon Press, 1959, cetakan pertama 1950.

Sezgin-Turki, Fuat (1924-2018), *Geschichte des Arabischen Schrifttums Band I: Qur’an Wissenschaften, Hadits, Geschichte, Fiqh, Dogmatik, Mystik bis ca. 430 H*, Leiden: E.J Brill, 1967.

Shaukat, Jamila. “Classification of Ḥadīth Literature”, dalam *Islamic Studies*, Vol. 24, No. 3.

ash-Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah Perkembangan Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Pengantar Hukum Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994, I.

Shihab, Alwi. 'Hubungan Islam dan Kristen Abad 21', dalam *Passing Over Melintasi Batas Agama*, Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

_____, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.

Shofiyulloh, MZ, *Epistemologi Ushul Fikih Al-Syafi'I*, Yogyakarta: Cakrawala Media, 2010.

Sivan, Emmanuel. *Interpretations of Islam: Past and Present*, Princeton New Jersey: The Darwin Press, 1985.

Smilh, W. C. "History of Religions: Whiter and Why?" dalam Mircea Eliade dan J. M. Kitagawa (ed.), *The History of Religions: Essays in Methodology*, Chicago & London: The Univ. of Chicago Press, 1974.

Sou'yb, M. Joesoef. *Orientalisme dan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Speight, R. Marston. 'The will of Sa'd b. Abī Waqqāṣ: The Growth of a Tradition', *Der Islam*, 50 (1973),

Sumantri, Jujun S. Suria. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, cet. XVI, Jakarta: Sinar Harapan, 2003.

Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*, Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003.

al-Suyūṭī, Jalāluddīn 'Abd al-Raḥmān. *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 2002.

Al-Suyūṭī, Jalāluddīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr. *al-Tadrīb al-Rāwī Syarh Taqrīb al-Nawāwī*, Mesir: Maktabah Dar al-Hadis, 2002.

al-Syāfi'ī, Muḥammad ibn Idrīs. *Al-Risālah*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

_____, *Ar-Risalah*, edit Ahmad Muhammad Syakir, Beirut: al-Maktabah al-Ilmiah, tth.

al-Syaibānī, Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal (164-241 H.), *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Syu'aib al-Arnaūṭ dan 'Ādil Mursyid (Ed.), Juz I, Beirut: Mu'assah al-Risālah, 1995.

Syākir, Aḥmad Muḥammad. *Alfiyah al-Suyūṭī fī 'Ilm al-Ḥadīs*, Beirut: Dār al-Ma'arifah, t.t.

Syaltut, Maḥmūd. *al-Islām Aqīdah wa Syarī'ah*, Kairo: Dar al-Qalam, 1965.

al-Ṭahḥān, Maḥmūd. *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānid*, Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1978.

al-Tāzī, Muṣṭafā Amin Ibrāhīm. *Muḥāḍarāt fī 'Ulūmil Ḥadīs*, Mesir: Dār al-Ta'lif bi al-Māliyyah, t.t.

al-Tirmizī, Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā (209-279 H.), *al-Jāmi' al-Kabīr*, Basysyār ibn 'Awwād Ma'rūf (Ed.), Jilid IV, Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1996.

al-Turmusy, Muḥammad Maḥfūz, *Manhaj Żawī al-Nazar*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Titus, *Living Issues in Philosophy, Persoalan Persoalan Filsafat*, terj. H.M Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.

Turner, Bryan S. *Orientalisme, Posmodernisme dan Globalisme*, terj. Eno Syafrudien, Jakarta: Riora Cipta, 2002.

Umar, Muin. *Orientalisme dan Studi Tentang Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Waardenburg, Jacques. "Islamic Studies and the History of Religion", Azim Nanji (ed.), *Mapping Islamic Studies: Geneology, Continuity and Change*, Berlin: Mouton de Gruyter, 1997.

Wansbrough, John. *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, translated by Andrew Rippin, New York: Prometheus Books, 2004.

- Watt, Montgomery. *Bell's Introduction to the Qoran*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1970.
- Watt, William Montgomery. "Studi Islam Oleh Para Orientalis", diterjemahkan dari artikel Watt *"The Study of Islam by Orientalist"* oleh Alef Theria Wasim, dalam *al-Jami'ah*, No. 53, 1993.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, London: George Allen & Unwa Ltd., 1979.
- Wensinck, A.J (1882-1939), *The Muslim Creed: Its Genesis and Historical Development*, New Delhi: Oriental Books Reprint Corporation, 1979.
- Wizan, Adnan M.. *Akar Gerakan Orientalisme: Dari Perang Fisik Menuju Perang Fikir*, terj, A.
- Ya'qub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Yusuf, Abu. *Kitab al-Kharraj*, Kairo: 1302 H.
- al-Žahabī, Syams al-Dīn Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad (673-748 H.), *al-Kāsyif*, Jeddah: Dār al-Qiblah li al-Šaqāfah al-Islāmiyyah, 1992.
- Zaman, Iftikhar -----, ‘The Science of Rijāl as a Method in the Study of Hadīths’, dalam *Journal of Islamic Studies*, 5:1, 1(994).
- Zaman, Iftikhar -----, “The Evolution of a Hadith: Transmission, Growth and the Science of *Rijāl* in a Hadith of Sa’d B. Abi Waqqas”, *Disertasi* Ph.D., Illinois: University of Chicago, 1991.
- Zaman, Iftikhar. Seri *the Makers of Islamic Civilization* dengan nama samaran Gassān ‘Abd al-Jabbār, *Bukhārī*, New Delhi: Oxford University Press, 2007.
- az-Zarkasyī, Muḥammad Badruddīn. *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Mesir: Isa al-Bāb al-Halabi, t.t.

al-Zarqānī, Muḥammad ‘Abd al-‘Aẓīm. *Manāhil al-Qur’ān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, 1424 H/ 2004 M.

_____. *Syarh al-Zarqānī ‘Ala al-Muwāṭṭā al-Mālik*, juz I, Beirut: Dār al-Fikr, 1936.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA